

**DEIKSIS DALAM GELAR WICARA YOUTUBE NAJWA SHIHAB
EPISODE *PRESIDEN PRABOWO MENJAWAB* DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

**DEWI AMELIANA
NPM 2213041086**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

DEIKSIS DALAM GELAR WICARA YOUTUBE NAJWA SHIHAB EPISODE *PRESIDEN PRABOWO MENJAWAB* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

DEWI AMELIANA

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penggunaan deiksis dalam gelar wicara YouTube Najwa Shihab episode *Presiden Prabowo Menjawab* dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan deiksis dalam gelar wicara YouTube Najwa Shihab episode *Presiden Prabowo Menjawab* dan mengimplikasikan hasil penelitian terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa tuturan narasumber yang memuat unsur deiksis dalam gelar wicara YouTube Najwa Shihab episode *Presiden Prabowo Menjawab*. Pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode padan referensial dengan teknik dasar berupa Pilah Unsur Penentu (PUP) dan teknik lanjutan Hubung Banding Menyamakan (HBS).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa deiksis dalam gelar wicara YouTube Najwa Shihab episode *Presiden Prabowo Menjawab*, meliputi (1) deiksis persona yang diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu persona pertama (*saya, aku, kita* dan *kami*), persona kedua (*kamu, -mu, kau, dan kalian*), dan persona ketiga (*ia, dia, dan mereka*). (2) Deiksis tempat yang diklasifikasikan menjadi dua yaitu dekat penutur (*di sini*) dan jauh penutur (*di situ*). (3) Deiksis waktu yang diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu masa kini (*sekarang, hari ini, dan tahun ini*), masa lampau (*dulu, waktu itu, dan tahun lalu*), dan masa mendatang (*nanti sore*). (4) Deiksis wacana yang diklasifikasikan menjadi dua, yaitu wacana sebelumnya (*itu*) dan wacana kemudian (*ini*). (5) Deiksis sosial (*beliau, Pak, Bapak, Bu, dan Anda*). Penelitian deiksis ini diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X fase E sebagai materi pelengkap berupa contoh-contoh penggunaan deiksis untuk pembelajaran teks anekdot pada Tujuan Pembelajaran (TP) 2.4 Peserta didik mampu menulis teks anekdot untuk menyampaikan kritik dengan memperhatikan kaidah kebahasaan yang tepat.

Kata Kunci: *Deiksis, Implikasi, Pembelajaran Bahasa Indonesia*

ABSTRACT

DEIXIS IN NAJWA SHIHAB'S YOUTUBE TALK SHOW EPISODE "PRESIDEN PRABOWO MENJAWAB" AND ITS IMPLICATIONS FOR INDONESIAN LANGUAGE LEARNING IN HIGH SCHOOL

By

DEWI AMELIANA

The problem in this research is how deixis is used in Najwa Shihab's YouTube talk show episode "Presiden Prabowo Menjawab" and its implications for Indonesian language learning in high school. This study aims to describe the use of deixis in Najwa Shihab's YouTube talk show episode "Presiden Prabowo Menjawab" and to apply the research findings to Indonesian language learning in high school.

This study used a descriptive qualitative design. The data in this study consisted of the speaker's utterances containing deixis elements in Najwa Shihab's YouTube talk show episode "Presiden Prabowo Menjawab". Data collection used the listening method with the Free, Involved, and Speaking (SBLC) technique and note-taking techniques. The data analysis technique used is the referential matching method with the basic technique of Sorting Determining Elements (PUP) and the advanced technique of Equalizing Comparative Relations (HBS).

The results of the study show that deixis in Najwa Shihab's YouTube talk show episode President Prabowo Answers, includes (1) personal deixis which is classified into three, namely first person (saya, aku, kita, and kami), second person (kamu, -mu, kau, and kalian), and third person (ia, dia, and mereka). (2) Place deixis which is classified into two, namely near the speaker (di sini) and far from the speaker (di situ). (3) Time deixis which is classified into three, namely the present (sekarang, hari ini, and tahun ini), past (dulu, waktu itu, and tahun lalu), and future (nanti sore). (4) Discourse deixis which is classified into two, namely the previous discourse (itu) and the later discourse (ini). (5) Social deixis (beliau, Pak, Bapak, Bu, and Anda). This deixis research is applied to Indonesian language learning in grade X high school phase E as supplementary material in the form of examples of deixis use for learning anecdotal texts in Learning Objective (TP) 2.4. Students are able to write anecdotal texts to convey criticism while paying attention to appropriate linguistic rules.

Keywords: Deixis, Implications, Indonesian Language Learning

**DEIKSIS DALAM GELAR WICARA YOUTUBE NAJWA SHIHAB
EPISODE *PRESIDEN PRABOWO MENJAWAB* DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh

DEWI AMELIANA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

Judul Skripsi

: **DEIKSIS DALAM GELAR WICARA
YOUTUBE NAJWA SHIHAB EPISODE
PRESIDEN PRABOWO MENJAWAB
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI SMA**

Nama Mahasiswa

: **Dewi Amefiana**

No. Pokok Mahasiswa

: **2213041086**

Program Studi

: **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan

: **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas

: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



1. **Komisi Pembimbing**

Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 196202031988111001

Rian Andri Prasetya, S.Pd., M.Pd.
NIP 199009022019031010

2. **Ketua Jurusan**
Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.

Sekretaris : Rian Andri Prasetya, S.Pd., M.Pd.

Penguji : Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.



[Handwritten signatures in blue ink, corresponding to the names of the examiners listed to the left.]

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.

NIP 198705042014041001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 07 April 2026

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama : Dewi Ameliana
NPM : 2213041086
Judul Skripsi : Deiksis dalam Gelar Wicara YouTube Najwa Shihab Episode *Presiden Prabowo Menjawab* dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ilmiah ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing.
2. Dalam karya tulis ini terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Saya menyerahkan hak dalam karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengolahan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.



Bandar Lampung, 27 April 2026


Dewi Ameliana
NPM 2213041086

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Endang Rejo, Lampung Tengah pada tanggal 16 Desember 2003. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara, putri dari pasangan Bapak Suhar dan Ibu Yena Susanti. Riwayat Pendidikan penulis dimulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Pakis Emas pada tahun 2009 yang diselesaikan pada tahun 2010, kemudian melanjutkan Pendidikan di SDN 2 Endang Rejo pada tahun 2010 yang diselesaikan pada tahun 2016, penulis melanjutkan Pendidikan di SMPN 1 Seputih Agung pada tahun 2016 sampai tahun 2019, dan SMAN 1 pada tahun 2019 yang diselesaikan pada tahun 2022.

Selanjutnya, penulis menempuh pendidikan sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2022, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur masuk perguruan tinggi, yaitu Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif berorganisasi di dalam kampus. Organisasi dalam kampus yang diikuti oleh penulis diantaranya ikatan mahasiswa program studi yaitu Ikatan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Imabsi) sejak tahun 2022 hingga 2025, Unit kegiatan Mahasiswa tingkat Universitas (UKM-U) yaitu Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) RAYA sejak tahun 2022 hingga 2024 dan Radio Kampus Unila (Rakanila) sejak tahun 2023 hingga 2025. Penulis kemudian melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) periode 1 tahun 2024 di desa Indraloka Jaya, Kecamatan Way Kenanga, Kabupaten Tulang Bawang Barat dan Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) di SDN 9 Way Kenanga.

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

(QS. Al- Baqarah: 286)

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

“Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.”

(QS. Al- Insyirah: 5-6)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan mengucap alhamdulillah dan rasa syukur atas nikmat Allah SWT. yang telah senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya, penulis persembahkan karya ini kepada orang-orang yang sangat berharga dalam hidup penulis sebagai berikut.

1. Keluargaku tercinta, orang tuaku, Bapak Suhar dan Ibu Yena Susanti yang sudah merawat, membimbing, dan memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Terima kasih untuk doa, semangat, kasih sayang, serta dukungan dan setiap pengorbanan yang telah diberikan. Kepada adikku, Dewi Amanda Olivia, terima kasih atas doa dan semangat yang telah diberikan.
2. Bapak, Ibu Dosen, dan staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia, serta almamater Universitas Lampung. Terima kasih karena telah memberikan saya kesempatan untuk mengemban ilmu pengetahuan dan membimbing saya sehingga saya berhasil memperoleh gelar sarjana pendidikan.

SANWACANA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT. atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa turunkan kepada Nabi Muhammad saw. yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang-benderang serta penuh pengetahuan seperti saat ini. Skripsi dengan judul “Deiksis dalam Gelar Wicara YouTube Najwa Shihab Episode *Presiden Prabowo Menjawab* dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis memperoleh bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung sekaligus dosen penguji. Terima kasih atas ilmu, nasihat, serta masukan yang membangun yang telah Ibu berikan kepada penulis.
4. Rahmat Prayogi, S.Pd., M.Pd., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Terima kasih atas bimbingan, arahan, dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis.

5. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku dosen pembimbing 1. Terima kasih atas bimbingan, arahan, serta motivasi yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi.
6. Rian Andri Prasetya, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing II. Terima kasih telah memberikan pendampingan, waktu, dan perhatian dalam mengarahkan penulis menyempurnakan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen, serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membekali penulis dengan wawasan dan ilmu pengetahuan.
8. Almamater tercinta Universitas Lampung.
9. Keluargaku tersayang, Bapak, Ibu, serta adikku. Terima kasih atas kasih sayang, doa, nasihat, dan dukungan yang selalu diberikan kepada penulis.
10. Kakak sepupuku tersayang, Shely Safaah dan Widia Cahyani yang selalu menghibur, mendukung, dan membersamai penulis selama berproses.
11. Sahabat seperjuanganku, Zulfa Ameiliana, Fitria Susanti, Hemas Roro, Risky Maharani, Alya Amelia, Dwita Intan, dan Rara syifa yang telah membersamai penulis selama perkuliahan. Terima kasih selalu memberikan tawa, motivasi, semangat, dan dukungan selama perkuliahan.
12. Teman seperjuanganku sedari SMP, Intan Dwiyanti yang tidak pernah bosan mendengarkan keluh kesah, memberikan kritik dan saran, serta memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.
13. Rekan seiring langkah, Ramadayanti Rizqi Ningtyas yang telah berbagi keluh dan semangat dalam setiap langkah.
14. Teman seperjuanganku, Cahya Kinasih yang telah membersamai penulis sejak awal perkuliahan, yang selalu mendukung, membantu, menghibur, menasihati, dan selalu berjuang bersama dalam menikmati perjalanan hidup semasa kuliah.
15. Kakak tingkatku, Putri Shogita Rahayu yang telah membantu, mengarahkan, dan menasihati penulis selama proses penyusunan skripsi.
16. Teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya angkatan 2022. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan berbagai kenangan indah yang telah diberikan selama masa perkuliahan.

17. Teman-teman Duta Generasi Berencana (Genre) Universitas Lampung 2024 yang telah mendukung dan menempa penulis untuk selalu meningkatkan kemampuan dan kepercayaan diri.
18. Teman-teman UKM-U Radio Kampus Universitas Lampung yang telah kebersamai dan mendukung penulis.
19. Teman-teman PIK-R RAYA Universitas Lampung yang telah mendukung dan memberikan pengalaman yang berharga kepada penulis.
20. Teman-teman KKN dan PLP Desa Indraloka Jaya, Dania, Widya, Firda, Iqbal, Alya, Dea, Imel, dan Della yang telah menjadi rekan perjuangan selama menjalankan program pengabdian di lapangan. Kebersamaan, kerja sama, serta dukungan yang diberikan menjadi sumber semangat dan pengalaman berharga bagi penulis.
21. Seluruh pihak yang terlibat dalam proses penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT. senantiasa membalas segala kebaikan dan bantuan seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna perbaikan di masa mendatang. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca serta bermanfaat untuk kemajuan pendidikan, khususnya Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

Bandar Lampung, 27 April 2026
Penulis,

Dewi Ameliana
NPM 2213041086

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN JUDUL	iv
MENYETUJUI	v
MENGESAHKAN	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR SINGKATAN	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Deiksis.....	9
2.2 Konteks	12
2.3 Teori Deiksis	16

2.3.1 Teori Deiksis Stephen Curtis Levinson	17
2.3.2 Teori Deiksis Bambang Kaswanti Purwo	33
2.4 Program Acara <i>Narasi</i> Najwa Shihab	36
2.5 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	38
III. METODE PENELITIAN	43
3.1 Desain Penelitian	43
3.2 Data dan Sumber Data	43
3.3 Teknik Pengumpulan Data	44
3.4 Teknik Analisis Data	44
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	48
4.1 Hasil Penelitian	48
4.2 Pembahasan	50
4.2.1 Deiksis Persona	51
4.2.1.1 Deiksis Persona Pertama	51
4.2.1.2 Deiksis Persona Kedua	79
4.2.1.3 Deiksis Persona Ketiga	95
4.2.2 Deiksis Tempat	111
4.2.3 Deiksis Waktu	119
4.2.4 Deiksis Wacana	142
4.2.5 Deiksis Sosial	148
4.3 Implikasi Penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	165
V. SIMPULAN DAN SARAN	173
5.1 Simpulan	173
5.2 Saran	174
DAFTAR PUSTAKA	175
LAMPIRAN	177

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Pronomina	19
3.1 Pedoman Analisis Deiksis.....	45
4.1 Data Jumlah Penggunaan Deiksis dalam Gelar Wicara YouTube Najwa Shihab Episode <i>Presiden Prabowo Menjawab</i>	48

DAFTAR SINGKATAN

Keterangan:

Dt	: Data
DP	: Deiksis Persona
Ppt	: Persona pertama tunggal
Ppji	: Persona pertama jamak inklusif
Ppje	: Persona pertama jamak eksklusif
Pkt	: Persona kedua tunggal
Pkj	: Persona kedua jamak
Pkgt	: Persona ketiga tunggal
Pkgj	: Persona ketiga jamak
DTp	: Deiksis Tempat
Pk	: Proksimal
Dtl	: Distal
DW	: Deiksis Waktu
Mk	: Masa kini
Ml	: Masa lampau
Mm	: Masa mendatang
DWc	: Deiksis wacana
Sb	: Sebelumnya
Km	: Kemudian
DS	: Deiksis Sosial
Rls	: Relasional

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Korpus Data

Lampiran 2. Modul Ajar

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada kegiatan berbahasa, seseorang sering menuturkan kata-kata yang mengacu pada berbagai hal. Acuan tersebut dapat berubah-ubah bergantung pada siapa yang berbicara, objek yang dimaksud, serta situasi ketika tuturan disampaikan. Acuan seperti ini disebut deiksis. Secara umum, deiksis berfungsi untuk membantu pendengar atau pembaca memahami apa yang dituturkan atau dituliskan oleh seseorang.

Deiksis adalah bagian dari tata bahasa yang menyangkut fitur linguistik yang menunjuk pada persona (orang), waktu, dan tempat tertentu dalam konteks komunikasi (Levinson, 1983). Levinson membagi deiksis menjadi lima jenis utama yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Pemahaman terhadap kelima jenis deiksis ini memungkinkan penutur dan mitra tutur memahami maksud tuturan dengan tepat dalam suatu interaksi.

Deiksis juga merupakan bagian dari ranah pragmatik karena memiliki keterkaitan yang kuat dengan hubungan antara struktur bahasa dan konteks penggunaannya (Levinson, 1983). Pada hakikatnya, deiksis berhubungan dengan cara bahasa menggramatikalkan unsur-unsur konteks dalam tuturan atau peristiwa tutur, serta berkaitan dengan penafsiran tuturan yang bergantung pada analisis terhadap konteks tuturan tersebut.

Deiksis memungkinkan penutur untuk menyampaikan makna secara efisien dan komunikatif karena penutur tidak perlu menyebutkan referen secara eksplisit. Dalam hal ini, penggunaan unsur-unsur deiksis tidak hanya mempersingkat bentuk tuturan, tetapi juga memperkuat keterpaduan makna dalam komunikasi. Selain itu,

deiksis juga berfungsi sebagai perangkat linguistik yang penting dalam menjaga kohesi wacana karena dapat menghubungkan elemen-elemen dalam tuturan secara sistematis. Oleh karena itu, deiksis memainkan peran penting dalam membangun kesinambungan informasi dan struktur wacana yang koheren.

Penggunaan deiksis secara umum sering ditemukan dalam berbagai bentuk komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan seperti pada percakapan sehari-hari, program televisi dan radio, surat kabar, karya sastra seperti novel dan cerpen, hingga dalam media film. Salah satu contohnya adalah penggunaan kata ganti persona seperti *dia* atau *mereka*. Apabila mitra tutur tidak memperhatikan siapa referen yang dimaksud oleh penutur, maka makna tuturan menjadi tidak jelas atau ambigu. Hal yang sama berlaku pada penggunaan kata penunjuk dalam bahasa Indonesia, seperti *ini* dan *itu*. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap konteks tuturan menjadi hal yang sangat penting agar makna yang disampaikan dapat dipahami secara tepat dan utuh.

Pemahaman mengenai deiksis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah menengah atas (SMA) memegang peranan penting, terutama dalam pengembangan keterampilan menulis. Penguasaan deiksis membantu peserta didik menggunakan acuan bahasa dengan tepat sehingga tulisan yang dihasilkan lebih jelas, koheren, dan tidak menimbulkan ambiguitas. Ketepatan penggunaan deiksis persona, tempat, waktu, wacana, maupun sosial memungkinkan peserta didik menyampaikan informasi secara runtut dan sesuai konteks. Dengan demikian, deiksis menjadi unsur kebahasaan yang mendukung kemampuan peserta didik menata ide secara sistematis dalam paragraf maupun keseluruhan teks.

Selain itu, pemahaman deiksis berkaitan erat dengan kemampuan memilih diksi yang tepat dalam penulisan. Pemilihan diksi yang baik menuntut peserta didik untuk menggunakan kata-kata yang sesuai makna, konteks, dan situasi komunikasi, termasuk pilihan kata yang menunjukkan hubungan sosial, jarak referensial, maupun orientasi ruang dan waktu. Ketepatan diksi membantu memperkuat pesan yang ingin disampaikan sekaligus meningkatkan efektivitas penggunaan deiksis dalam teks. Dengan penguasaan deiksis dan pemilihan diksi yang tepat, peserta

didik dapat menghasilkan tulisan yang lebih komunikatif, terarah, dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Penelitian ini akan memfokuskan penelitian deiksis pada media YouTube, yaitu acara *Narasi* oleh Najwa Shihab. Program *Narasi* yang dipandu oleh Najwa Shihab merupakan *platform* media digital yang berfokus pada penyajian konten berkualitas, berintegritas, dan berdampak sosial. *Narasi* selalu hadir dengan sejumlah isu-isu menarik yang informatif, aktual, edukatif, inspiratif, dengan berbagai narasumber dari berbagai kalangan yang tentunya akan menambah wawasan bagi yang menontonnya. Oleh karena itu, program acara ini sangat menarik untuk diteliti karena setiap tuturan dalam gelar wicara tersebut baik percakapan, wawancara, bahkan perdebatan yang berlangsung selama acara menggunakan kata-kata atau leksem deiksis. Sebagai contoh, perhatikan tuturan berikut ini.

- (1) Prabowo subianto : “Ini pertama kali ya?”
 Valerina Daniel : “Ya, ini pertama kali kita semua berkumpul semua disini untuk berdialog langsung dengan Bapak.”
 Prabowo subianto : “Terima kasih Mbak Valerina dan semua rekan-rekan jurnalis senior. Yang *saya* hormati Mas Fito, Mbak Uni, Mbak Lalu, Mbak Nana, Pak Sutta, kemudian Mbak Retno. Terima kasih atas kedatangannya di sini, kehadiran dan memang *saya* merasa perlu untuk *saya* berdialog langsung.”

(Narasi, 2025)

Tuturan (1) terjadi saat Prabowo Subianto mengucapkan terima kasih kepada jurnalis yang hadir dalam gelar wicara tersebut. Prabowo Subianto bertindak sebagai penutur (P), sedangkan para jurnalis senior yang hadir bertindak sebagai mitra tutur (P2), yaitu Valerina Daniel, Alfito Deannova, Uni Lubis, Lalu Mara Satriawangsa, Najwa Shihab, Sutta Dharmasaputra, dan Retno Pinasti. Prabowo Subianto menyampaikan tuturan tersebut dengan tujuan mengucapkan terima kasih

atas kehadiran para jurnalis senior sekaligus membuka dialog secara langsung dengan mereka. Berdasarkan konteks tuturan Prabowo Subianto tersebut, terdapat kata atau leksem deiksis, yaitu *saya*. Leksem *saya* pada tuturan (1) merupakan deiksis persona pertama tunggal yang mengacu langsung pada penutur yaitu Prabowo Subianto.

Kemudian tuturan-tuturan pada gelar wicara YouTube Najwa Shihab juga menunjukkan beberapa leksem yang mengindikasikan waktu, tempat, sosial, atau bahkan wacana. Seperti pada contoh tuturan di bawah ini.

(2) Valerina Daniel : “Mungkin bisa diceritakan kepada kita semua apa saja pencapaian yang sudah dilakukan oleh pemerintah selama 150 hari masa pemerintahannya.”

Prabowo Subianto : “Alhamdulillah, Januari tanggal 6 kita *role out*, kita gelar berkembang terus dan sampai *hari ini* sudah lebih 3 juta penerima manfaat dan akan terus berjalan sampai Desember. Saya perkirakan mungkin Oktober, November kita sudah bisa hampir mencapai 100% sasaran.”
(Dt-19/DW-4/Mk-3)

(Narasi, 2025)

Konteks tuturan (2) adalah ketika Prabowo Subianto menjelaskan mengenai keberhasilan program makan bergizi. Prabowo mengatakan bahwa program MBG akan terus dipantau dan pada 7 April 2025 tercatat sudah lebih 3 juta penerima manfaat. Hal tersebut akan terus berjalan sampai Desember untuk memaksimalkan penerima manfaat dari program Makan Bergizi Gratis (MBG). Program tersebut diperkirakan akan dilaksanakan secara merata pada bulan Oktober-November 2025. Pada tuturan tersebut, terdapat leksem *hari ini* yang merupakan contoh penggunaan deiksis waktu. Leksem *hari ini* memiliki acuan yang berubah-ubah dan harus melihat konteks pembicaraannya. Pada tuturan (2) leksem *hari ini* mengacu pada hari saat Prabowo Subianto menuturkan tuturan tersebut, yaitu pada 7 April 2025.

Penelitian mengenai deiksis telah menjadi fokus berbagai penelitian linguistik, terutama dalam konteks analisis wacana, pragmatik, dan penerjemahan. Hal ini karena deiksis dianggap sebagai aspek penting dalam memahami makna tuturan yang terkait langsung dengan konteks situasi tutur. Penelitian yang berhubungan dengan deiksis sebelumnya pernah dilakukan oleh Hasanah (2024), Syahroni (2023), dan Pratiwi (2021). Hasanah meneliti deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial pada tuturan narasumber pada acara Mata Najwa. Lalu, Syahroni meneliti deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Kemudian, Pratiwi meneliti deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial dengan memanfaatkan materi teks deskriptif sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X-XII.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan adanya persamaan sekaligus perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan utama terletak pada fokus penelitian, yaitu sama-sama meneliti penggunaan deiksis. Penelitian ini tetap mengacu pada teori deiksis karena bertujuan untuk menganalisis berbagai bentuk deiksis yang muncul dalam tuturan pada program gelar wicara YouTube Najwa Shihab. Adapun perbedaan penelitian ini dibandingkan penelitian sebelumnya terletak pada sumber data yang digunakan, pendekatan dan teknik analisis data yang diterapkan, serta implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

Penelitian ini menggunakan video gelar wicara YouTube Najwa Shihab sebagai sumber data karena acara tersebut sangat populer di kalangan masyarakat Indonesia dan video gelar wicara tersebut sudah ditonton lebih dari dua juta kali di YouTube. program YouTube Najwa Shihab, terutama dalam episode *Presiden Prabowo Menjawab* menjadi menarik karena menampilkan tokoh publik yang kini menjabat sebagai presiden Republik Indonesia. Adapun tokoh lain yang terlibat dalam gelar wicara tersebut yaitu Valerina Daniel dari TVRI selaku pemandu acara serta enam jurnalis yang hadir untuk melakukan wawancara dengan presiden Prabowo Subianto. Para Jurnalis tersebut yaitu pendiri Narasi, Najwa Shihab; pemimpin redaksi harian Kompas, Sutta Dharmasaputra; pemimpin redaksi Detikcom, Alfito Deannova Gintings; pemimpin redaksi SCTV-Indosiar, Retno Pinasti; pemimpin

redaksi TV One, Lalu Mara Satriawangsa; dan pemimpin redaksi IDN Times, Uni Lubis. Penelitian pada episode tersebut juga menjadi menarik karena membahas 150 hari masa pemerintahan presiden Prabowo Subianto, UU TNI, RUU Polri, IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan), hingga pemberlakuan tarif dagang baru dari Amerika Serikat. Interaksi dalam program tersebut kaya akan penggunaan deiksis yang merefleksikan posisi sosial, pandangan politik, dan strategi komunikasi antarpartisipan.

Penelitian ini juga menggunakan KD (Kompetensi Dasar) atau dalam Kurikulum Merdeka disebut dengan TP (Tujuan Pembelajaran) yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Kemudian, hasil penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X fase E sebagai materi pelengkap berupa contoh-contoh penggunaan deiksis untuk pembelajaran teks anekdot pada Tujuan Pembelajaran (TP) 2.4 Peserta didik mampu menulis teks anekdot untuk menyampaikan kritik dengan memperhatikan kaidah kebahasaan yang tepat. Sebagai gambaran contoh penggunaannya dapat dilihat pada rancangan Modul Ajar (MA) terlampir.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah yang teridentifikasi dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penggunaan deiksis dalam gelar wicara YouTube Najwa Shihab episode *Presiden Prabowo Menjawab*?
2. Bagaimanakah implikasi hasil penelitian ini terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan penggunaan deiksis dalam gelar wicara YouTube Najwa Shihab episode *Presiden Prabowo Menjawab*.
2. Mendeskripsikan implikasi hasil temuan deiksis dalam gelar wicara YouTube Najwa Shihab tersebut terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA).

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dalam ranah teoretis maupun praktis. Uraian mengenai manfaat tersebut disajikan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian ilmu pragmatik, khususnya dalam menganalisis jenis-jenis deiksis dalam wacana media digital berdasarkan teori Levinson.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Pendidik

Penelitian ini dapat menjadi contoh dari wacana otentik (*talk show YouTube*) yang dapat dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi alternatif bahan ajar yang menghubungkan teori kebahasaan dengan fenomena aktual sehingga mendorong keterlibatan dan minat belajar peserta didik.

b. Manfaat bagi Peserta Didik

Penelitian ini dapat membantu peserta didik dalam memahami penggunaan bahasa yang bergantung pada konteks situasi tutur. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu mengembangkan keterampilan menulis peserta didik, khususnya dalam pemilihan diksi atau kata yang tepat dan efektif untuk menghasilkan sebuah karangan yang baik.

c. Manfaat bagi Peneliti dengan Kajian yang Sama

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam penelitian linguistik pragmatik selanjutnya, khususnya yang membahas deiksis dalam wacana media digital atau komunikasi politik.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini diarahkan pada sejumlah ruang lingkup sebagaimana dijelaskan berikut ini.

1. Fokus penelitian ini adalah penggunaan deiksis pada tuturan narasumber yaitu Presiden Prabowo Subianto dalam gelar wicara YouTube Najwa Shihab

episode *Presiden Prabowo Menjawab*, serta menjelaskan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

2. Penelitian ini menggunakan teori jenis deiksis Stephen C. Levinson (1983). Levinson mengklasifikasikan deiksis menjadi lima jenis yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial.
3. Dalam penelitian ini, pendekatan analisis terhadap konteks tuturan didasarkan pada model komponen tutur *SPEAKING* yang diperkenalkan oleh Hymes (dalam Rusminto, 2020). Pendekatan ini digunakan untuk membantu memahami makna yang terkandung dalam setiap tuturan pada gelar wicara YouTube Najwa Shihab episode *Presiden Prabowo Menjawab*.
4. Hasil penelitian ini akan diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X fase E sebagai materi pelengkap berupa contoh-contoh penggunaan deiksis untuk pembelajaran teks Anekdote pada Tujuan Pembelajaran (TP) 2.4 Peserta didik mampu menulis teks anekdot untuk menyampaikan kritik dengan memperhatikan kaidah kebahasaan yang tepat.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deiksis

Istilah deiksis berasal dari bahasa Yunani yaitu *deiktikos* yang berarti ‘menunjukkan’ atau ‘mengacu’. Dalam linguistik, deiksis mengacu pada kata atau ungkapan yang tidak dapat diinterpretasikan secara tepat tanpa mengacu pada konteks tempat, waktu, atau partisipan tuturan. Hal ini menunjukkan bahwa makna deiksis bersifat relatif dan tidak tetap karena selalu bergantung pada kondisi komunikasi yang menyertainya. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap tuturan-tuturan yang mengandung deiksis sangat bergantung pada siapa yang berbicara, kapan, di mana, dan dalam situasi apa tuturan itu disampaikan.

Deiksis adalah bentuk pengacuan dalam bahasa yang terikat secara kontekstual, dalam hal ini makna referensial dari suatu ekspresi linguistik hanya dapat ditentukan melalui pemahaman terhadap konteks tuturan (Levinson, 1983). Levinson menekankan bahwa deiksis merupakan elemen linguistik yang menghubungkan struktur bahasa dengan aspek-aspek nyata dari dunia fisik dan sosial. Dengan kata lain, deiksis menjembatani antara sistem linguistik dan realitas komunikasi.

Deiksis merupakan sarana linguistik yang digunakan untuk menunjuk sesuatu (*pointing*), dan proses ini sangat bergantung pada pengetahuan bersama antara penutur dan mitra tutur (Yule, 1996). Menurut Yule, tindakan menunjuk ini merupakan ciri khas interaksi linguistik karena menekankan bahwa bahasa bukan hanya sistem simbol, tetapi juga alat interaktif yang dipengaruhi oleh siapa yang berbicara dan kepada siapa mereka berbicara. Bahasa digunakan bukan hanya sekadar untuk menyampaikan makna yang ada dalam kata-kata, tetapi juga untuk membangun keterhubungan antara penutur dan mitra tutur melalui konteks yang

mereka pahami bersama. Dalam hal ini, deiksis memperlihatkan bahwa keberhasilan komunikasi sangat ditentukan oleh siapa yang berbicara, kepada siapa tuturan itu diarahkan, serta bagaimana situasi komunikasi memengaruhi pemahaman bersama. Oleh sebab itu, deiksis tidak hanya dipandang sebagai gejala kebahasaan, melainkan juga sebagai cerminan interaksi sosial yang menegaskan sifat kontekstual dari bahasa.

Deiksis merupakan fenomena linguistik yang sangat penting dalam memahami bagaimana bahasa digunakan dalam situasi komunikatif yang nyata. Sebagai ekspresi bahasa yang mengacu pada unsur-unsur kontekstual seperti peserta tutur, waktu, tempat, dan wacana, deiksis tidak hanya berfungsi sebagai alat penunjuk, melainkan juga sebagai penghubung antara tuturan dan dunia sosial serta fisik tempat komunikasi berlangsung. Dengan demikian, deiksis bukan sekadar unsur linguistik yang menunjuk objek tertentu, tetapi juga sarana untuk membangun pemahaman bersama antara penutur dan mitra tutur. Dalam praktik komunikasi, deiksis memiliki peranan penting karena memungkinkan penyampaian makna secara lebih ringkas, efisien, dan kontekstual, sekaligus menegaskan bahwa keberhasilan interaksi sangat ditentukan oleh kesadaran bersama terhadap konteks yang melatarinya. Oleh sebab itu, deiksis merupakan salah satu aspek fundamental dalam pragmatik yang memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana bahasa berfungsi dalam kehidupan sehari-hari.

Deiksis merupakan salah satu konsep sentral dalam kajian pragmatik. Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari bagaimana konteks memengaruhi makna dalam proses komunikasi bahasa (Moore, dalam Rusminto, 2020). Pragmatik berfokus pada bagaimana tuturan digunakan dalam situasi komunikasi nyata dan bagaimana makna dipengaruhi oleh faktor di luar bahasa, seperti siapa penutur, siapa mitra tutur, tempat peristiwa komunikasi, waktu, serta kondisi sosial yang menyertainya. Berbeda dengan semantik yang lebih menitikberatkan pada makna kata atau kalimat secara leksikal dan struktural, pragmatik berfokus pada bagaimana makna tersebut dihasilkan, ditafsirkan, dan digunakan oleh penutur dan mitra tutur dalam situasi komunikasi yang nyata dan kontekstual (Yule, 1996).

Seseorang yang mempelajari pragmatik tidak hanya mempelajari dan memahami bahasa secara struktural saja, melainkan mempelajari dan memahami bahasa yang digunakan secara fungsional pada kegiatan komunikasi. Suatu tuturan bisa saja memiliki banyak makna dan arti sehingga sering kali menimbulkan ambiguitas dan kesalahpahaman penafsiran makna bagi penutur dan mitra tutur. Pragmatik mengkaji bahasa dari konteks pemakaiannya bukan makna sebagai suatu yang abstrak (Leech, 1993). Leech juga menegaskan bahwa makna diperoleh melalui hubungan tiga segi (*triadic*) yaitu hubungan antara tuturan, penutur, dan mitra tutur. Dengan demikian, makna dalam pragmatik dapat dipahami melalui hubungan penutur pada situasi ujar (*speech situation*) yang mendasarinya.

Deiksis menjadi bagian dari pragmatik karena pemahamannya menuntut keterlibatan konteks situasional. Sebuah tuturan yang mengandung unsur deiktik tidak akan jelas maknanya apabila dipisahkan dari konteks. Misalnya, kalimat “*Buku itu ada di sini*” baru dapat dipahami maknanya jika diketahui siapa yang berbicara, di mana lokasi penutur berada, serta buku mana yang dimaksud. Tanpa informasi situasional tersebut, makna tuturan menjadi kabur atau bahkan tidak dapat ditentukan. Oleh sebab itu, deiksis sering disebut sebagai fenomena pragmatik yang paling nyata, karena secara langsung memperlihatkan bagaimana makna dibentuk berdasarkan hubungan antara bahasa dan konteks.

Keterkaitan antara deiksis dan pragmatik juga tampak dalam proses komunikasi sehari-hari. Penutur menggunakan kata-kata deiktik untuk menunjuk orang, benda, waktu, atau tempat secara lebih efisien. Sementara itu, mitra tutur harus menafsirkan maksud penutur dengan melibatkan pengetahuan tentang konteks yang sama-sama mereka miliki. Dengan kata lain, deiksis berfungsi sebagai alat yang memungkinkan tercapainya pemahaman bersama dalam interaksi. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa tidak dapat dilepaskan dari situasi pemakaian dan deiksis menjadi bukti nyata bahwa makna bersifat dinamis serta kontekstual.

Dalam kajian pragmatik, fungsi deiksis menjadi krusial karena ia menunjukkan bagaimana makna bahasa bergantung secara langsung pada konteks penggunaannya. Dengan kata lain, deiksis membantu penutur dan mitra tutur untuk

saling memahami referensi yang bersifat relatif dan tidak tetap. Sebagai contoh, perhatikan tuturan berikut ini.

- (3) Retno Pinasti : “Tapi berarti ini inisiatifnya Mas Didit sendiri.”
 Prabowo Subianto : “Inisiatifnya dia tapi dia selalu nanya”
 Didit : “Pak, *saya* mau ke rumahnya Bu Mega. *Saya* mau telepon ee Pingka” (Dt-205/DP-139/Ppt-43)
 Prabowo Subianto : “Jadi teman dia kan gitu, putrinya Mbak Puan.”

(Narasi, 2025)

Konteks tuturan (3) adalah ketika Prabowo Subianto memberikan contoh saat Didit bertanya pada beliau ketika ingin bertemu dengan anak Bu Puan Maharani. Pada tuturan tersebut, terdapat leksem deiksis yaitu *saya*. Leksem *saya* pada tuturan (3) merupakan deiksis persona pertama tunggal. Leksem *saya* pada tuturan (3) mengacu pada Didit. Meskipun tuturan tersebut tidak langsung disampaikan oleh Mas Didit pada gelar wicara tersebut, namun menurut konteks tuturan tersebut merupakan tuturan yang disampaikan oleh Mas Didit sebelumnya pada Prabowo Subianto.

Pada tuturan tersebut menunjukkan bahwa makna suatu tuturan sangat bergantung pada konteks. Oleh sebab itu, penutur dan mitra tutur harus saling memahami konteks tuturan yang bersifat relatif dan tidak tetap agar makna tuturan dapat dipahami bersama.

2.2 Konteks

Bahasa dan konteks merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain. Bahasa memerlukan konteks tertentu dalam pemakaiannya, begitu pula sebaliknya. Konteks akan memiliki makna jika terdapat kegiatan berbahasa di dalamnya. Bahasa tanpa konteks sering kali kehilangan kejelasan makna karena setiap tuturan pada dasarnya bergantung pada situasi yang melatarbelakangi. Konteks memberikan landasan bagi penutur dan pendengar untuk menafsirkan maksud dari suatu tuturan. Sebaliknya, konteks tanpa bahasa tidak memiliki nilai komunikatif karena tidak ada medium yang dapat digunakan untuk menyampaikan maksud dan

pikiran. Dengan demikian, bahasa tidak hanya memiliki fungsi pada situasi interaksi yang diciptakan, melainkan juga membentuk dan menciptakan situasi tertentu pada situasi yang sedang terjadi (Duranti, 1997).

Dalam kajian linguistik, khususnya dalam cabang pragmatik, konsep konteks merupakan elemen fundamental yang memengaruhi produksi, interpretasi, dan pemahaman makna dalam komunikasi. Konteks tidak hanya mengacu pada kondisi fisik atau situasional saat suatu tuturan berlangsung, tetapi juga mencakup faktor-faktor sosial, kultural, psikologis, dan linguistik yang melatarbelakangi proses komunikasi. Artinya, makna suatu tuturan tidak dapat sepenuhnya dipahami hanya berdasarkan struktur kebahasaan semata, melainkan harus dianalisis dengan mempertimbangkan konteks di mana tuturan tersebut terjadi.

Konteks adalah segala aspek fisik dan sosial yang relevan dalam penafsiran makna suatu tuturan (Yule, 1996). Konteks memberikan latar belakang yang memungkinkan pendengar memahami apa yang dimaksud oleh penutur, terutama ketika makna tidak disampaikan secara eksplisit. Oleh karena itu, konteks menjadi kunci dalam menjembatani antara makna literal dan makna yang ditafsirkan secara pragmatis.

Konteks merupakan seluruh informasi latar belakang yang diperlukan agar tuturan dapat ditafsirkan secara tepat (Levinson, 1983). Levinson menekankan bahwa interpretasi tuturan sangat bergantung pada informasi kontekstual seperti siapa yang berbicara, kepada siapa, di mana, kapan, dan untuk tujuan apa komunikasi itu dilakukan. Tanpa adanya konteks, pesan yang ada dalam tuturan sering kali menjadi tidak jelas atau bahkan salah dipahami. Hal ini disebabkan karena bahasa tidak hanya bekerja melalui simbol-simbol linguistik, melainkan juga bergantung pada situasi di mana tuturan itu dihasilkan. Dengan kata lain, konteks merupakan prasyarat dalam interpretasi makna tuturan karena ia membentuk kerangka kognitif dan sosial tempat makna dikonstruksi.

Konteks terjadi pada situasi lingkungan yang terus berubah yang memungkinkan peserta tuturan untuk dapat berkomunikasi dan memahami komunikasi satu sama lain. Konteks tidak hanya sebuah referensi, melainkan dapat memberi tuturan

makna pragmatis yang sebenarnya. Hymes (dalam Rusminto, 2020) menyatakan bahwa unsur-unsur konteks mencakup delapan komponen. Komponen tersebut kemudian diakronimkan menjadi *SPEAKING*. Akronim *SPEAKING* ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. *Setting*, mengacu pada latar fisik atau waktu dari peristiwa tutur seperti lokasi, waktu, cuaca, pencahayaan, dan suasana lingkungan tempat komunikasi berlangsung.
2. *Participants*, mencakup semua individu yang terlibat dalam peristiwa tutur, baik sebagai penutur, mitra tutur, maupun partisipan lainnya (seperti penonton atau penengah).
3. *Ends*, mengacu pada tujuan komunikatif yang ingin dicapai oleh para partisipan dalam peristiwa tutur, baik tujuan akhir (*outcomes*) maupun tujuan langsung (*goals*). Tujuan ini bisa bersifat instrumental (misalnya menyampaikan informasi) maupun interaksional (misalnya menjaga hubungan sosial). Sebuah percakapan dapat memiliki tujuan yang berbeda meskipun bentuk linguistiknya sama. Misalnya, kalimat “*Bisa tolong tutup jendela?*” bisa bermaksud permintaan sopan, atau justru sindiran bergantung pada tujuan dan konteksnya.
4. *Act Sequence*, mengacu pada bentuk dan isi pesan yang akan disampaikan. Misalnya saja berupa urutan tindak tutur (*speech acts*) dalam percakapan, termasuk bagaimana tuturan dibuka, dikembangkan, dan diakhiri. Unsur ini juga mencakup bentuk-bentuk tuturan dan isi aktual dari apa yang dikatakan.
5. *Keys*, mengacu pada cara penutur menuturkan suatu tuturan. Misalnya berhubungan dengan nada, semangat, gaya, atau sikap emosional yang menyertai tuturan. Hal ini bisa ditunjukkan melalui intonasi suara, ekspresi wajah, gerak tubuh, atau cara penyampaian yang lain. Perbedaan dalam keys dapat mengubah makna dan interpretasi tuturan secara drastis. Tanpa memperhatikan keys, pendengar bisa salah menangkap maksud sebenarnya dari penutur.
6. *Instrumentalities*, mengacu pada kanal atau media komunikasi yang digunakan, misalnya secara lisan, tulisan, atau melalui media digital. Selain itu, unsur ini juga mencakup bentuk tuturan atau ragam bahasa (*register*), dialek, atau gaya tutur yang dipilih dalam komunikasi.

7. *Norms*, mengacu pada aturan-aturan sosial dan budaya yang mengatur bagaimana interaksi berlangsung dan bagaimana tuturan seharusnya ditafsirkan. *Norms* mencakup hal-hal seperti giliran bicara, kesopanan, volume suara, ekspresi nonverbal, dan norma ketidaktertulisan lainnya.
8. *Genre*, adalah jenis atau bentuk tuturan yang digunakan dalam peristiwa tutur seperti ceramah, pidato, lelucon, cerita rakyat, wawancara, atau doa. Masing-masing genre memiliki konvensi tertentu dalam struktur, gaya bahasa, dan tujuan komunikatifnya.

Berikut ini contoh penggunaan dari komponen tutur *SPEAKING* dalam gelar wicara YouTube Najwa Shihab episode *Presiden Prabowo Menjawab*.

(4) Prabowo Subianto: “Tentunya *kami* sudah punya program, *kami* punya strategi yang sudah *kami* umumkan. Tapi kuncinya adalah bagaimana strategi yang *kami* sudah canangkan dapat diimplementasikan”

(Narasi, 2025)

Konteks tuturan (4) adalah ketika presiden Prabowo subianto menjelaskan mengenai langkah awal dirinya terpilih sebagai presiden Republik Indonesia kepada Valerina Daniel selaku pemandu acara dan enam jurnalis yang hadir. Berdasarkan konteks tersebut, berikut penjelasan lebih jelas dengan menggunakan komponen tutur *SPEAKING*.

1. Tuturan tersebut terjadi di kediaman Prabowo Subianto di Hambalang, Jawa Barat (*setting*).
2. Peristiwa tutur tersebut dilakukan antara Prabowo Subianto sebagai penutur dan Valerina Daniel serta enam jurnalis yang hadir sebagai mitra tutur yang bertindak sebagai pendengar (*participants*).
3. Prabowo Subianto menjelaskan bahwa dirinya sudah memiliki program dan strategi saat terpilih menjadi presiden (*ends*).
4. Prabowo Subianto menjelaskan tentang dirinya saat pertama kali terpilih sebagai presiden Republik Indonesia dan langkah awal yang beliau lakukan (*acts sequences*).

5. Bentuk tuturan tersebut adalah pernyataan yang disampaikan oleh penutur dengan jelas dan bersemangat (*keys*).
6. Penutur menyampaikan tuturannya secara lisan (*instrumentalities*).
7. Peristiwa tutur tersebut terjadi sangat sopan dengan Prabowo Subianto (penutur) yang duduk menjelaskan dengan sopan serta Valerina Daniel dan enam jurnalis yang hadir (mitra tutur) yang mendengarkan dengan tenang (*norms*).
8. Tuturan tersebut adalah salah satu dialog yang dituturkan oleh Prabowo Subianto dalam gelar wicara YouTube Najwa Shihab episode *Presiden Prabowo Menjawab* (*genres*).

2.3 Teori Deiksis

Dalam kajian linguistik pragmatik, fenomena deiksis memegang peranan penting sebagai salah satu unsur utama yang menjelaskan keterkaitan antara bahasa dan konteks penggunaannya. Deiksis menunjukkan bahwa bahasa tidak berdiri sendiri sebagai sistem simbol atau struktur gramatikal yang otonom, melainkan selalu bergantung pada situasi tutur yang menyertainya. Dengan kata lain, pemahaman terhadap tuturan tidak cukup hanya berdasarkan pada bentuk linguistiknya, tetapi juga harus mempertimbangkan siapa penuturnya, siapa mitra tuturnya, kapan tuturan itu dihasilkan, serta dalam kondisi apa tuturan itu berlangsung. Kebergantungan bahasa pada konteks inilah yang membuat deiksis menjadi salah satu aspek yang esensial dalam menjelaskan fungsi bahasa dalam interaksi nyata.

Deiksis berperan sebagai sarana linguistik yang memungkinkan penutur menghubungkan tuturan dengan realitas fisik dan sosial di sekitarnya. Melalui deiksis, penutur dapat menunjuk orang, waktu, tempat, maupun hal-hal lain yang tidak dapat dipahami secara langsung dari struktur bahasa. Hal ini memperlihatkan bahwa fungsi bahasa tidak hanya berada pada ranah gramatikal, melainkan juga pada kemampuan untuk mengaitkan tuturan dengan dunia di luar bahasa itu sendiri. Deiksis pada akhirnya menjadi jembatan yang menghubungkan sistem linguistik dengan realitas komunikasi yang dinamis. Oleh karena itu, tanpa pemahaman mengenai deiksis, sulit untuk menafsirkan makna tuturan secara tepat, karena

banyak aspek penting dalam komunikasi bergantung pada penggunaan bentuk-bentuk deiktis.

Dengan demikian, deiksis menjadi salah satu fokus penting dalam kajian pragmatik. Fenomena ini tidak hanya mempelajari hubungan antara bahasa dan konteks, tetapi juga menunjukkan bagaimana partisipan komunikasi saling membangun pemahaman melalui acuan yang bersifat kontekstual. Untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai peran deiksis dalam komunikasi, perlu adanya pemaparan mengenai jenis-jenis deiksis. Jenis-jenis deiksis tersebut mencakup berbagai bentuk pengacuan yang masing-masing memiliki fungsi dalam mengaitkan tuturan dengan konteksnya. Dengan memahami jenis-jenis deiksis ini, analisis terhadap praktik berbahasa akan menjadi lebih komprehensif dan mendalam.

2.3.1 Teori Deiksis Stephen Curtis Levinson

Deiksis adalah pengacuan dalam bahasa yang maknanya hanya dapat dipahami dengan melihat konteks tutur (Levinson, 1983). Deiksis berfungsi untuk menghubungkan bahasa dengan situasi nyata sehingga apa yang dituturkan penutur dapat dipahami oleh mitra tutur. Dengan demikian, deiksis bukan hanya alat untuk menunjuk, tetapi juga sarana yang menunjukkan bahwa bahasa selalu terikat pada keadaan, waktu, tempat, dan hubungan sosial saat tuturan berlangsung.

Levinson (1983) memberikan landasan teoretis yang sangat berpengaruh dalam memahami fenomena deiksis. Menurut Levinson, *"Deixis concerns the ways in which languages encode or grammatically mark the parameters of the speech event"* (Levinson, 1983). Artinya, deiksis adalah cerminan langsung dari bagaimana bahasa mengonstruksi representasi dunia berdasarkan pada sudut pandang penutur dan konteks sosial komunikasinya. Levinson mengklasifikasikan deiksis menjadi lima kategori utama yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Masing-masing kategori ini akan diuraikan secara mendalam sebagai berikut.

1. Deiksis Persona

Deiksis persona merupakan salah satu aspek paling mendasar dalam kajian pragmatik karena secara langsung berkaitan dengan partisipan utama dalam peristiwa tutur, yakni penutur (*speaker*), mitra tutur (*addressee*), dan pihak ketiga (*referent*) yang dibicarakan. Jenis deiksis ini berfungsi sebagai penanda siapa yang berbicara, kepada siapa tuturan ditujukan, dan siapa atau apa yang dibicarakan. Dengan demikian, deiksis persona bukan hanya sekadar fenomena gramatikal, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial, psikologis, dan kultural yang terlibat dalam komunikasi bahasa.

Kata persona berasal dari bahasa Latin *prosophon* yang berarti “topeng” (topeng yang digunakan oleh pelaku sandiwara) dan juga karakter yang dimiliki oleh pelaku sandiwara. Para ahli bahasa memilih istilah tersebut karena keduanya memiliki kesamaan antara lakon dan peristiwa berbahasa. Rujukan yang ditunjuk oleh deiksis persona akan berpindah-pindah atau berbeda sesuai dengan peran partisipan dalam kegiatan bertutur.

Deiksis persona adalah jenis deiksis yang acuannya berganti-ganti bergantung peran-peran yang terlibat dalam peristiwa tutur (Levinson, 1983). Deiksis persona adalah jenis deiksis yang mengacu pada peserta dalam peristiwa tutur. Secara umum, kategori ini mencakup pronomina persona yang dibagi ke dalam tiga kelompok yaitu orang pertama (penutur), orang kedua (mitra tutur), dan orang ketiga (referen lain di luar penutur dan mitra tutur).

Dalam bahasa Indonesia, bentuk-bentuk seperti *saya*, *aku*, *kami*, *kita* (orang pertama); *kamu*, *engkau*, *Anda* (orang kedua); serta *dia*, *ia*, *mereka* (orang ketiga), merupakan representasi pronominal yang mencerminkan sistem deiksis persona. Bentuk-bentuk ini tidak hanya bersifat gramatikal, tetapi juga mencerminkan dimensi sosial, psikologis, dan relasional. Sebagai contoh, pilihan antara *Anda* dan *kamu* tidak hanya menunjukkan siapa mitra tutur, tetapi juga sejauh mana relasi sosial antara penutur dan mitra tutur bersifat formal atau informal, hierarkis atau setara.

Deiksis persona adalah kategori deiksis yang digunakan untuk mengacu pada partisipan dalam peristiwa tutur (Levinson, 1983). Secara konvensional, deiksis persona dibagi ke dalam tiga kategori yaitu orang pertama yang mengacu pada penutur itu sendiri, orang kedua yang mengacu pada pendengar atau mitra tutur, dan orang ketiga yang mengacu pada orang atau entitas lain yang dibicarakan.

Tabel 2.1 Pronomina

Persona	Makna			
	Tunggal	Jamak		
		Netral	Inklusif	Ekklusif
Pertama	saya, aku, daku, ku-, -ku		kami	kita
Kedua	engkau, kamu, Anda, dikau, kau-, - mu	kalian, kamu sekalian, Anda sekalian		
Ketiga	ia, dia, beliau, -nya	mereka		

(Alwi, dkk., 2003)

Deiksis persona pertama mengacu pada individu yang sedang menyampaikan tuturan, yakni penutur itu sendiri. Rujukan ini termasuk ke dalam sistem pronomina persona dan terbagi atas dua kategori utama berdasarkan jumlah yaitu persona pertama tunggal dan persona pertama jamak. Persona pertama tunggal terdiri dari beberapa bentuk leksem seperti *aku*, *saya*, dan *daku*. Sementara itu, persona pertama jamak mencakup leksem *kami* dan *kita*.

Deiksis persona pertama tunggal memiliki nuansa penggunaan yang beragam. Leksem *saya*, misalnya, berfungsi dalam konteks formal dan kerap digunakan dalam komunikasi yang menuntut sikap sopan dan resmi. Bentuk ini ditemukan dalam tulisan ilmiah, pidato, forum resmi, ataupun dalam percakapan antara orang-orang yang tidak memiliki hubungan dekat. Dalam konteks gramatikal, leksem *saya* juga digunakan untuk menandai kepemilikan dan biasanya diletakkan setelah nomina yang dimiliki, contohnya seperti *rumah saya* dan *buku saya*.

Berbeda halnya dengan leksem *aku*, yang seringkali muncul dalam konteks komunikasi informal atau bersifat personal. Leksem ini digunakan untuk menunjukkan keakraban antara penutur dan mitra tutur, atau antara penulis dan pembaca. Oleh karena itu, bentuk ini sering dijumpai dalam karya sastra, film, puisi, novel, dan interaksi sehari-hari yang bersifat santai. Variasi bentuk dari bentuk *aku* antara lain adalah *-ku* dan *ku-* yang memiliki fungsi tertentu. Afirmasi kepemilikan biasanya ditunjukkan melalui bentuk *-ku* yang digabungkan dengan kata benda, seperti pada contoh *sepedaku* atau *bukuku*. Sementara bentuk *ku-* umumnya melekat pada verba dan digunakan untuk menyatakan tindakan yang dilakukan oleh penutur misalnya *kupikir*, *kubuka*, dan *kubawa*. Di sisi lain, leksem *daku* merupakan bentuk yang kini sudah jarang digunakan dalam komunikasi sehari-hari dan lebih banyak dijumpai dalam karya sastra lama atau bahasa puitis.

Selain ketiga bentuk baku tersebut, terdapat pula deiksis persona pertama tunggal yang tidak bersifat resmi, yaitu *gue* atau *gua*. Istilah ini lebih sering digunakan dalam percakapan santai di kalangan remaja atau dalam lingkungan yang sudah terbangun keakraban. Leksem ini, bersama dengan *lu* (pronomina orang kedua tunggal), diyakini berasal dari dialek Hokkian, yakni salah satu dialek bahasa Tionghoa yang berkembang di wilayah Fujian dan kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia melalui interaksi antarbudaya terutama di kota-kota besar. Dalam pemakaiannya, bentuk *gue* menandakan hubungan sosial yang informal dan setara antara penutur dan mitra tutur dan kerap muncul dalam percakapan ringan, baik lisan maupun dalam media populer seperti film atau media sosial.

Sementara itu, deiksis persona pertama jamak dibagi menjadi dua, yaitu *kami* dan *kita* yang masing-masing memiliki perbedaan berdasarkan keterlibatan pendengar dalam kelompok rujukan. Leksem *kami* bersifat eksklusif, artinya mencakup penutur dan satu atau beberapa pihak lain tetapi tidak melibatkan mitra tutur. Contoh penggunaannya dapat ditemukan dalam kalimat seperti “**Kami** akan menghadiri rapat besok”, yang menunjukkan bahwa mitra tutur tidak termasuk dalam kelompok yang dimaksud. Sebaliknya, *kita* bersifat

inklusif, yaitu mengikutsertakan penutur, mitra tutur, dan pihak lain sebagai bagian dari kelompok yang dirujuk. Contohnya dalam kalimat "*Kita harus menjaga kebersihan lingkungan*", yang menyiratkan bahwa ajakan berlaku bagi seluruh partisipan, termasuk mitra tutur. Perbedaan antara kedua bentuk ini tidak hanya penting dalam konteks linguistik, tetapi juga berdampak terhadap pemahaman terhadap niat dan sikap penutur dalam komunikasi.

Keseluruhan bentuk pronomina dalam deiksis persona pertama menunjukkan betapa eratnya hubungan antara struktur bahasa dan konteks sosial pemakaian bahasa. Perbedaan pilihan kata ganti tidak hanya merefleksikan siapa yang terlibat dalam tuturan, tetapi juga mencerminkan hubungan interpersonal, tingkatan keformalan, dan norma budaya yang berlaku dalam masyarakat bahasa tersebut.

Dalam kajian pragmatik, deiksis persona kedua merupakan bentuk rujukan yang digunakan oleh penutur untuk menunjuk mitra tutur atau lawan bicara dalam situasi komunikasi. Dalam bentuk tunggal, deiksis ini mencakup berbagai pronomina seperti *kamu, engkau, Anda, dikau*, bentuk terikat *kau-* dan *-mu*, serta kata tidak baku seperti *lu*. Sementara itu, untuk bentuk jamaknya digunakan kata *kalian*. Penggunaan leksem *engkau, kamu*, dan *-mu* biasanya muncul dalam tiga konteks situasional yaitu ketika orang yang lebih tua berinteraksi dengan individu yang lebih muda dengan hubungan akrab, saat seseorang dengan kedudukan sosial lebih tinggi berbicara kepada yang lebih rendah, dan dalam hubungan yang menunjukkan kedekatan tanpa memandang usia atau status sosial.

Pronomina dalam kategori persona kedua memiliki keragaman bentuk dalam bahasa Indonesia (Putrayasa, 2014). Sebagai tambahan dari kata ganti yang umum, digunakan pula sapaan seperti *Anda, saudara*, serta leksem berdasarkan relasi keluarga (*ibu, bapak, kakek, nenek*) dan jabatan atau profesi (*misalnya polisi, pilot, atau guru*). Leksem seperti *Anda* dan *saudara* sering digunakan untuk menunjukkan penghormatan dan menjaga jarak emosional antara pembicara dan pendengar. Adapun sapaan seperti *bapak* dan *ibu* dapat mengandung dua makna. Pertama, pemakaiannya bisa menandakan adanya

kedekatan emosional antara kedua pihak. Kedua, penggunaan ini juga berfungsi sebagai bentuk penghormatan terhadap orang yang lebih tua atau orang yang belum dikenal secara pribadi. Contoh penggunaan deiksis persona kedua tunggal dapat dilihat dalam tuturan berikut.

a. *You are the mother of Napoleon*

(**Kamu** adalah Ibu dari Napoleon)

(Levinson, 1983)

Pada kalimat di atas, deiksis persona kedua tunggal *kamu* merupakan rujukan langsung kepada orang kedua tunggal, yakni lawan bicara yang sedang diajak berkomunikasi.

b. Jangan *engkau* menggantungkan *dirimu* pada bantuan orang lain

(Purwo, 1984)

Pada contoh diatas, digunakan dua bentuk deiksis orang kedua tunggal, yaitu *engkau* dan *-mu*. Leksem *engkau* merupakan variasi baku dari kamu yang kerap ditemukan dalam karya sastra klasik, sedangkan *-mu* adalah bentuk morfemis terikat yang biasa ditempelkan pada kata sebelumnya, umumnya untuk menyatakan kepemilikan atau objek yang terkena tindakan.

Di sisi lain, deiksis persona ketiga mengacu kepada pihak yang tidak hadir dalam interaksi linguistik, yakni bukan penutur maupun mitra tutur. Deiksis jenis ini juga dapat menunjuk makhluk hidup selain manusia, bahkan benda mati. Deiksis persona ketiga terbagi atas bentuk tunggal dan jamak. Deiksis persona ketiga bentuk tunggal, digunakan leksem seperti *ia*, *dia*, *-nya*, serta *beliau* yang mengandung unsur penghormatan. Sedangkan untuk bentuk jamaknya digunakan leksem *mereka*. Leksem *mereka* bisa memiliki referensi yang berbeda tergantung konteksnya. Dalam komunikasi biasa, *mereka* mengacu pada sejumlah orang. Namun dalam teks sastra, mereka bisa menggambarkan hewan atau objek mati yang dianimasikan, seperti terlihat dalam kalimat "*mereka berlarian menelusuri hutan yang gelap*". Tanpa

konteks tambahan, tidak jelas apakah subjek kalimat itu adalah manusia, hewan, atau sesuatu yang lain.

Dengan demikian, deiksis persona, baik orang kedua maupun ketiga, merupakan aspek penting dalam pemahaman makna tuturan karena berkaitan erat dengan siapa yang dibicarakan, siapa yang diajak bicara, dan siapa yang menjadi bagian di luar percakapan. Ragam bentuk dan nuansa penggunaan dari masing-masing deiksis menunjukkan adanya hubungan yang kompleks antara bahasa dan konteks sosial.

2. Deiksis Tempat

Deiksis tempat adalah bentuk deiksis yang berfungsi untuk menunjukkan lokasi atau posisi spasial dari entitas yang dirujuk, baik dalam hubungan terhadap penutur maupun terhadap mitra tutur. Parameter utama dalam deiksis tempat adalah letak fisik penutur saat tuturan berlangsung. Istilah-istilah seperti *di sini*, *di sana*, *ke situ*, *dari sana*, serta penggunaan demonstratif *ini–itu* adalah contoh umum deiksis tempat dalam bahasa Indonesia.

Deiksis tempat merupakan penanda lokasi spasial yang berhubungan dengan lokasi penutur atau partisipan komunikasi saat tuturan berlangsung (Levinson, 1983). Artinya, makna dari ekspresi yang mengandung unsur tempat akan selalu bergantung pada letak fisik penutur atau perspektif spasial yang sedang berlangsung pada saat komunikasi dilakukan. Deiksis tempat sering kali ditandai oleh adverbia lokasi seperti *di sini*, *di sana*, *ke sana*, *dari sini*, dan sebagainya.

Secara umum, deiksis tempat diklasifikasikan ke dalam dua kutub utama berdasarkan kedekatannya terhadap penutur, yaitu lokasi dekat (proksimal) dan lokasi jauh (distal). Dalam bahasa Indonesia, deiksis tempat untuk jarak dekat dengan penutur umumnya ditandai dengan leksem seperti *sini*, *di sini*, *ke sini*, dan *dari sini*. Sementara untuk jarak yang dianggap jauh dengan penutur, digunakan leksem seperti *sana*, *di sana*, *ke sana*, *dari sana*. Dalam beberapa kasus, juga ditemukan bentuk-bentuk tambahan seperti *situ* dan *sana itu* yang digunakan untuk menunjukkan lokasi yang tidak terlalu jauh, namun tidak juga

dekat. Perbedaan leksikal ini berfungsi untuk memberikan nuansa jarak spasial yang lebih spesifik dalam suatu wacana. Perhatikan tuturan berikut.

a. *I'm writing to say I'm having a marvellous time **here***

(Saya menulis untuk mengatakan bahwa saya memiliki waktu yang luar biasa *di sini*)

(Levinson, 1983)

Leksem *here* atau *di sini* yang digunakan mengacu pada sesuatu yang berada dekat dengan penutur. Leksem *sini* dan *sana* sering dianggap sebagai kontras sederhana pada dimensi proksimal (dekat dengan penutur)/distal (non-proksimal, kadang-kadang dekat dengan penerima), yang membentang jauh dari lokasi penutur (Levinson, 1983). Seperti pada tuturan berikut.

b. *Bring **that here** and take **this there***

(Bawalah itu *ke sini* dan bawalah ini *ke sana*)

(Levinson, 1983)

Selain adverbial lokasi, deiksis tempat juga dapat muncul dalam bentuk *demonstrativa* seperti *ini* dan *itu*, yang sering digunakan untuk menunjuk suatu objek berdasarkan jarak spasial relatif terhadap penutur. Kata *ini* umumnya mengacu pada benda atau hal yang berada dekat dengan penutur, sedangkan kata *itu* mengacu pada benda atau hal yang jauh dari penutur. Dalam struktur kalimat nominal seperti *rumah ini* dan *buku itu*, deiksis tempat membentuk bagian dari referensi nominal dan turut menentukan makna yang disampaikan dalam tuturan.

Dalam konteks bahasa lisan dan interaksi langsung, deiksis tempat juga dapat diperkuat dengan gerakan tubuh atau penunjukan fisik (*gesture*). Misalnya, ketika seseorang menunjuk ke arah tertentu sambil mengatakan *di sana*, maka makna tuturan tersebut diperjelas oleh arah isyarat non-verbal. Oleh karena itu, pemahaman terhadap deiksis tempat sangat bergantung pada konteks

situasional dan koordinat spasial yang diketahui bersama oleh penutur dan mitra tutur.

Deiksis tempat juga dapat dikaji dari perspektif orientasi geosentris (berdasarkan arah dunia seperti timur, barat, utara, selatan) dan orientasi egosentris (berdasarkan posisi tubuh penutur seperti depan, belakang, kanan, kiri) (Cruse, 2000). Dalam beberapa bahasa, orientasi geosentris lebih umum digunakan, seperti dalam bahasa-bahasa Austronesia tertentu. Namun, dalam bahasa Indonesia, orientasi egosentris lebih sering muncul, sebagaimana tampak dalam penggunaan ekspresi seperti *ke belakang*, *ke samping*, atau *di depan*.

Dalam pemakaian sehari-hari, deiksis tempat juga dapat mengalami ambiguitas apabila tidak didukung oleh informasi konteks yang memadai. Misalnya, dalam kalimat "*Dia sudah sampai **di sana** tadi pagi*", kata *di sana* dapat mengacu ke berbagai tempat tergantung pada konteks pembicaraan sebelumnya. Tanpa informasi tambahan, pendengar akan kesulitan menentukan lokasi yang dimaksud.

Secara fungsional, deiksis tempat berperan penting dalam menjaga koherensi wacana dan menyampaikan informasi spasial secara ekonomis. Penutur tidak perlu menyebutkan lokasi secara eksplisit apabila konteks sudah cukup memberikan informasi yang dibutuhkan. Selain itu, penggunaan deiksis tempat dapat memperlihatkan sikap interpersonal, seperti kedekatan atau jarak emosional antara penutur dan mitra tutur. Misalnya, penggunaan bentuk *di sini* bisa mencerminkan kedekatan baik secara fisik maupun sosial, sedangkan *di sana* bisa mencerminkan jarak baik secara spasial maupun emosional.

3. Deiksis Waktu

Deiksis waktu merupakan bentuk penunjukan yang mengacu pada waktu suatu peristiwa atau tindakan terjadi yang maknanya tidak dapat dipahami secara penuh tanpa mengetahui kapan tuturan itu dikatakan atau ditulis. Dengan kata lain, deiksis waktu menunjukkan posisi temporal suatu peristiwa atau tindakan relatif terhadap waktu berbicara (*speech time*).

Deiksis waktu adalah kategori deiksis yang menunjukkan waktu suatu tuturan atau tindakan terjadi berdasarkan acuan waktu penuturan (Levinson, 1983). Levinson menyebut bahwa deiksis waktu adalah segala ekspresi linguistik yang mereferensikan waktu dengan berlandaskan titik acuan yang bersifat kontekstual, yakni waktu saat tuturan dilontarkan. Dalam konteks ini, penutur menjadi pusat orientasi waktu dan semua ekspresi temporal (seperti *sekarang*, *kemarin*, *atau besok*) memiliki makna yang bergantung pada kapan tuturan tersebut disampaikan.

Dalam bahasa Indonesia, deiksis waktu dapat ditandai dengan berbagai adverbial temporal, seperti *sekarang*, *nanti*, *besok*, *kemarin*, *tadi*, *dulu*, dan sebagainya. Kata-kata ini bukan hanya menunjuk waktu secara absolut, tetapi juga secara relatif terhadap waktu tutur. Misalnya, kata *kemarin* dalam kalimat “*Saya pergi ke pasar **kemarin***” akan mengacu pada hari sebelum hari ketika tuturan itu dituturkan. Oleh karena itu, makna *kemarin* bisa berubah bergantung pada kapan tuturan itu dituturkan.

Deiksis waktu biasanya diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan aspek temporal yang ditunjuknya. Pertama, ada deiksis waktu yang mengacu pada masa kini, seperti kata *sekarang*, *kini*, atau *saat ini*. Kedua, terdapat deiksis waktu yang mengacu pada masa lampau, seperti *kemarin*, *tadi*, atau *dulu*. Ketiga, ada pula deiksis waktu yang mengacu pada masa mendatang, seperti *besok*, *nanti*, atau *sebenjar lagi*.

Putrayasa (2014) menjelaskan bahwa secara pragmatik, rentang waktu dalam bahasa Indonesia (meskipun tidak seluruhnya) dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

- a. Dahulu kala, merupakan penunjuk waktu yang memiliki rujukan yang tidak jelas. Istilah ini bisa mengacu pada periode yang sangat lampau, seperti zaman prasejarah, masa para leluhur, atau era sebelum munculnya kehidupan.
- b. Kelak, merupakan penunjuk waktu yang memiliki rujukan yang tidak jelas yaitu menunjuk pada waktu mendatang yang belum ditentukan secara spesifik.

- c. Kemarin, merupakan penunjuk waktu yang memiliki rujukan yang jelas yaitu satu hari sebelum hari berlangsungnya tuturan.
- d. Tadi, merupakan penunjuk waktu yang memiliki rujukan yang jelas yaitu menunjuk pada waktu yang telah berlalu beberapa saat sebelum penutur menyampaikan tuturannya. Panjang waktu yang disebutkan dapat bergantung pada konteks percakapan.
- e. Nanti, merupakan penunjuk waktu yang memiliki rujukan yang jelas yaitu menunjukkan waktu yang akan datang dan maknanya tetap yaitu mengacu pada suatu saat setelah waktu berbicara.
- f. Besok, merupakan penunjuk waktu yang memiliki rujukan yang jelas yaitu mengacu secara eksplisit pada hari berikutnya setelah hari dilaksanakan sebuah tuturan.
- g. Lusa, merupakan penunjuk waktu yang memiliki rujukan yang jelas yaitu menunjuk dua hari setelah hari saat penuturan dilakukan.
- h. Sekarang, merupakan penunjuk waktu yang memiliki rujukan yang berubah-ubah dan bersifat kontekstual karena titik acuannya dapat bergeser bergantung pada waktu aktual saat tuturan dilakukan.

Berikut ini merupakan contoh dari penggunaan deiksis waktu.

(5) Valerina Daniel : “Banyak tantangan tapi tetap optimis ya, Pak ya.”

Prabowo Subianto : “kita pernah mengalami krisis pangan, kebetulan ayahanda saya *waktu itu* menteri perdagangan, jadi ikut mengurus”

(Narasi, 2025)

Konteks tuturan (5) adalah ketika Prabowo Subianto bercerita mengenai keadaan Indonesia ketika mengalami krisis pangan pada saat ayahnya menjabat sebagai menteri perdagangan yaitu pada tahun 1968. Pada tuturan Prabowo Subianto tersebut, terdapat leksem *waktu itu* yang merupakan contoh penggunaan deiksis waktu ketiga (masa lampau). Leksem *waktu itu* pada tuturan tersebut digunakan untuk rujukan pada masa lampau yaitu pada tahun 1968.

Dalam praktik berbahasa, jenis-jenis deiksis waktu ini digunakan secara fleksibel dan sangat bergantung pada konteks serta kesepahaman antara penutur dan mitra tutur. Sebagai contoh, kata *tadi* bisa mengacu pada waktu yang baru saja berlalu beberapa menit atau bahkan beberapa jam, bergantung pada persepsi penutur dan interpretasi mitra tutur. Hal ini menunjukkan bahwa deiksis waktu bersifat relatif dan kontekstual, serta tidak selalu menunjuk waktu secara presisi kronologis.

Deiksis waktu tidak hanya berguna untuk menginformasikan waktu peristiwa, tetapi juga menjadi alat untuk menyampaikan sikap penutur terhadap waktu, misalnya dengan menekankan kedekatan atau kejauhan suatu peristiwa dari waktu saat ini (Fillmore, 1997). Sebagai contoh, penutur dapat menggunakan *sebenjar lagi* untuk menunjukkan bahwa peristiwa akan segera terjadi, atau *lama dulu* untuk menunjukkan bahwa suatu hal terjadi jauh di masa lampau.

Deiksis waktu juga memiliki peran penting dalam penceritaan atau narasi. Dalam narasi, penggunaan deiksis waktu membantu pembaca atau pendengar mengikuti alur waktu dalam cerita. Kalimat seperti “*Pada suatu hari...*” atau “*Keesokan harinya...*” berfungsi untuk mengarahkan pembaca pada titik temporal tertentu dalam alur cerita. Dalam wacana naratif, deiksis waktu bisa digunakan untuk menciptakan efek dramatis, mempercepat atau memperlambat ritme cerita, atau menunjukkan perpindahan waktu.

Secara pragmatis, deiksis waktu turut memfasilitasi koherensi dalam percakapan. Dengan menggunakan penunjuk waktu yang tepat, penutur dapat mengaitkan satu peristiwa dengan peristiwa lain dalam satu rantai kejadian sehingga percakapan menjadi lebih mudah dipahami. Tanpa penggunaan deiksis waktu, pembicaraan akan kehilangan orientasi temporal sehingga informasi menjadi kabur atau bahkan menimbulkan ambiguitas.

Selain itu, deiksis waktu juga dapat digunakan dalam cara yang tidak literal (figuratif), terutama dalam wacana sastra atau retorika. Contohnya, dalam ungkapan “*Zaman sekarang* orang sudah *tidak peduli lagi dengan adat*”, kata *zaman sekarang* tidak hanya mengacu pada waktu secara kronologis, tetapi

juga menyiratkan sikap kritis penutur terhadap kondisi sosial yang sedang berlangsung.

4. Deiksis Wacana

Deiksis wacana merupakan salah satu jenis deiksis yang berfungsi untuk menunjuk bagian-bagian tertentu dalam struktur wacana, baik yang telah disampaikan sebelumnya maupun yang akan disampaikan kemudian. Berbeda dengan jenis deiksis lain yang mengacu pada persona, tempat, atau waktu dalam situasi tutur, deiksis wacana secara khusus berkaitan dengan teks atau tuturan itu sendiri. Dalam lingkup pragmatik, deiksis ini sangat penting karena membantu menjaga koherensi dan kesinambungan makna dalam wacana, baik lisan maupun tulis.

Deiksis wacana (*discourse deixis*) adalah jenis deiksis yang digunakan untuk mengacu kepada bagian tertentu dari wacana yang sedang berlangsung atau yang telah dituturkan sebelumnya (Levinson, 1983). Fungsi utama deiksis ini adalah menjaga keterkaitan antara satu bagian teks dengan bagian lainnya. Dalam praktiknya, deiksis wacana biasanya diekspresikan melalui kata-kata seperti *ini*, *itu*, *begini*, *begitu*, *demikian*, atau *seperti yang telah disebutkan*. Semua bentuk tersebut berfungsi menunjuk bagian tertentu dari tuturan atau tulisan yang dimaksud oleh penutur atau penulis. Pronomina *ini* dapat digunakan untuk mengacu pada bagian yang akan datang dari wacana seperti pada tuturan (a), dan pada bagian yang mendahului seperti pada tuturan (b) berikut ini.

a. *I bet you haven't heard **this** story*

(Aku yakin kamu belum pernah mendengar cerita *ini*)

b. ***That** was the funniest story I've ever heard*

(*Itu* adalah cerita terluca yang pernah kudengar)

(Levinson, 1983)

Pada contoh tuturan (a) dan (b), sangat perlu untuk memperhatikan perbedaan deiksis wacana dengan anafora agar tidak menimbulkan kebingungan.

Levinson mengatakan bahwa anafora berkaitan dengan penggunaan (biasanya) kata ganti untuk mengacu pada referen yang sama dengan beberapa referen sebelumnya. Perhatikan tuturan berikut.

c. *Ayah* sudah berangkat ke sawah dengan sepedanya.

Pada contoh tuturan di atas, kata *Ayah* dan leksem *-nya* dapat dikatakan sebagai referensi yang sama. Tuturan (c) mempunyai sifat anafora karena leksem *-nya* berhubungan dengan acuan yang telah disebut sebelumnya, yaitu *Ayah*.

Deiksis wacana juga memiliki keterkaitan erat dengan mekanisme kohesi dan koherensi dalam teks. Kehadiran deiksis jenis ini dapat membantu pembaca atau pendengar untuk menavigasi teks dengan lebih mudah, mengaitkan informasi yang saling berhubungan, serta memahami urutan dan hubungan logis antarbagiannya. Oleh karena itu, pemahaman tentang penggunaan deiksis wacana menjadi penting dalam studi pragmatik dan analisis wacana.

Deiksis wacana mencerminkan hubungan internal dalam struktur teks yang menciptakan jejaring referensi antara bagian-bagian teks yang berbeda (Cruse, 2000). Sementara itu, Yule (1996) menegaskan bahwa deiksis wacana merupakan strategi linguistik yang memudahkan pemrosesan informasi oleh pendengar atau pembaca dengan menyediakan penunjuk tekstual terhadap isi tuturan.

Dalam konteks bahasa Indonesia, penggunaan deiksis wacana dapat terlihat dalam berbagai ragam teks, mulai dari narasi sastra, pidato, ceramah, hingga teks ilmiah. Di dalam teks ilmiah, deiksis seperti *sebagaimana dijelaskan sebelumnya* atau *pada bab berikutnya* merupakan contoh nyata deiksis wacana yang sangat lazim digunakan untuk menjaga kesinambungan argumen.

Dengan demikian, deiksis wacana memainkan peranan strategis dalam menyusun teks yang koheren dan komunikatif. Melalui penggunaan kata-kata penunjuk yang tepat terhadap bagian wacana tertentu, baik yang sudah maupun

yang belum disebutkan, pembicara dan penulis dapat memandu pendengar atau pembaca untuk memahami makna secara utuh dan sistematis.

5. Deiksis Sosial

Deiksis sosial merupakan salah satu bentuk deiksis dalam kajian pragmatik yang berfungsi untuk mengisyaratkan informasi mengenai relasi sosial antara penutur dan mitra tutur dalam suatu tuturan. Deiksis ini tidak hanya menunjukkan siapa yang berbicara kepada siapa, tetapi juga bagaimana status sosial, kedekatan emosional, peran sosial, dan tingkat formalitas dalam hubungan tersebut tercermin dalam bentuk linguistik. Oleh karena itu, deiksis sosial sangat erat kaitannya dengan aspek sociolinguistik dan budaya, karena pemilihannya sering kali ditentukan oleh norma-norma sosial yang berlaku dalam suatu masyarakat bahasa.

Deiksis sosial mengacu pada aspek hubungan sosial antara peserta tuturan atau antara penutur dan pihak ketiga yang direferensikan (Levinson, 1983). Deiksis ini menandakan status sosial, hubungan kekuasaan, kedekatan, atau jarak sosial antara penutur dan mitra tutur. Bentuk linguistik yang sering digunakan untuk menandakan deiksis sosial antara lain adalah pronomina (kata ganti), sapaan, tataran bahasa formal dan informal, serta penggunaan afiks tertentu dalam beberapa bahasa.

Dalam bahasa Indonesia, deiksis sosial tampak secara mencolok dalam pemilihan pronomina persona dan bentuk sapaan. Misalnya, penggunaan kata *saya* dan *Anda* menunjukkan tingkat formalitas dan penghormatan dalam situasi komunikasi yang resmi atau antara orang yang belum saling mengenal dekat. Sebaliknya, penggunaan *aku* dan *kamu* biasanya terjadi dalam situasi yang lebih informal atau dalam hubungan yang akrab. Bahkan, dalam bentuk yang lebih informal dan khas daerah urban seperti Jakarta, digunakan pronomina seperti *gue* dan *lu* yang mengisyaratkan kedekatan hubungan sosial dan jarak formal yang kecil.

Selain pronomina, penggunaan bentuk sapaan juga menunjukkan aspek deiksis sosial yang penting. Kata sapaan seperti *Bapak*, *Ibu*, *Saudara*, *Mas*, *Mbak*, atau

leksem kekerabatan seperti *Om*, *Tante*, *Kak*, dan *Adik* tidak hanya digunakan untuk menyebut orang, tetapi juga menunjukkan status sosial dan hubungan antarpribadi. Misalnya, sapaan *Bapak* dan *Ibu* mencerminkan penghormatan kepada orang yang lebih tua atau lebih tinggi status sosialnya. Sapaan ini juga sering digunakan dalam konteks formal seperti dalam forum diskusi, pidato, dan surat resmi. Perhatikan tuturan berikut ini.

- (6) Uni Lubis : “Jadi memang *grande*, itu program *grande*.”
 Prabowo Subianto : “Tapi, tapi bisa, **Bu** karena kita pake asas organisasi. Organisasi itu kalau sudah bagus, tinggal replikasi, replikasi.”
 Sutta Dharmasaputra : “Ketepatan waktu, *delivernya* Pak, *delivernya* itu.”

(Narasi, 2025)

Konteks tuturan (6) ketika Prabowo Subianto menjawab tanggapan Uni Lubis yang mengatakan bahwa MBG adalah program *grande*. Prabowo menjawab hal itu dapat dilaksanakan karena kita menggunakan asas organisasi. Tuturan di atas terdapat kata sapaan yang digunakan sesuai dengan deiksis sosial. Prabowo menggunakan kata sapaan **Bu** kepada Uni Lubis selaku mitra tuturnya sebagai tanda bahwa dia menghormati Uni Lubis.

Deiksis sosial memiliki peran penting dalam menjaga kesantunan berbahasa, mencerminkan nilai-nilai budaya, dan mempertahankan harmoni sosial dalam komunikasi. Melalui pilihan bentuk linguistik yang sesuai, penutur dapat menunjukkan rasa hormat, menjaga jarak atau justru menunjukkan kedekatan, serta menghindari konflik atau kesalahpahaman dalam interaksi sosial. Karena itu, pemahaman terhadap deiksis sosial sangat penting tidak hanya dalam kajian linguistik, tetapi juga dalam praktik komunikasi sehari-hari.

Lebih lanjut, dalam kajian pragmatik dan analisis wacana, deiksis sosial sering menjadi alat analisis untuk memahami dinamika kekuasaan, ideologi, dan struktur sosial yang tercermin dalam bahasa. Misalnya, dalam diskursus politik atau pendidikan, pemilihan kata ganti atau sapaan tertentu dapat mencerminkan

posisi dominan, subordinat, atau netral antara peserta komunikasi. Kajian semacam ini memperlihatkan bahwa bahasa bukanlah sistem netral, melainkan alat sosial yang penuh makna dan strategi.

2.3.2 Teori Deiksis Bambang Kaswanti Purwo

Deiksis merupakan salah satu aspek penting dalam kajian pragmatik karena keberadaannya selalu berkaitan dengan konteks situasi tutur (Purwo, 1984). Deiksis dipahami sebagai bentuk bahasa yang maknanya tidak akan jelas bila dilepaskan dari siapa penutur, siapa mitra tutur, kapan waktu tuturan dituturkan, serta di mana tuturan itu berlangsung. Dengan kata lain, deiksis adalah penunjuk yang hanya dapat dimengerti jika dipahami dalam hubungannya dengan konteks. Pandangan ini menegaskan bahwa bahasa pada hakikatnya tidak berdiri sendiri, tetapi selalu terikat pada situasi komunikasi yang menyertainya. Oleh karena itu, setiap penggunaan bahasa akan melibatkan unsur deiktis yang berfungsi sebagai penghubung antara struktur bahasa dan kondisi nyata.

Deiksis terbagi atas tiga kategori, yakni deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu (Purwo, 1984). Masing-masing jenis deiksis memiliki bentuk leksem tersendiri. Deiksis persona ditandai oleh leksem berupa nomina (kata benda) dan pronominal (kata yang menggantikan pronomina). Deiksis ruang ditandai oleh leksem verba (kata kerja yang menunjukkan tindakan atau keberadaan) dan adjektiva (kata sifat). Sementara itu, deiksis waktu ditandai oleh leksem adverbial (kata keterangan). Lebih lanjut, Purwo menjelaskan bahwa seluruh leksem persona bersifat deiktis, sedangkan leksem ruang dan waktu ada yang bersifat deiktis dan ada pula yang tidak deiktis.

1. Deiksis Persona

Deiksis persona merupakan jenis deiksis yang acuannya selalu berubah-ubah bergantung pada peran yang dimainkan oleh peserta dalam suatu peristiwa tutur (Purwo, 1984). Dengan kata lain, rujukan deiksis persona tidak tetap, melainkan menyesuaikan siapa yang sedang berbicara, siapa yang mendengarkan, serta siapa yang dibicarakan. Oleh karena itu, deiksis persona memiliki fungsi penting dalam komunikasi karena dapat menunjukkan

hubungan antara penutur, mitra tutur, dan orang lain yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam sebuah interaksi.

Lebih jauh, Purwo menjelaskan bahwa peran pertama dalam peristiwa tutur adalah orang yang berbicara, yang disebut persona pertama. Persona pertama biasanya ditunjukkan dengan kata ganti seperti *saya* atau *aku* untuk tunggal, serta *kami* atau *kita* untuk jamak. Jika orang tersebut tidak lagi berbicara dan berganti posisi sebagai pendengar, maka ia berubah peran menjadi persona kedua. Persona kedua biasanya ditunjukkan dengan kata ganti seperti *kamu*, *engkau*, atau *Anda*. Pergantian peran ini menggambarkan dinamika interaksi yang selalu berubah sesuai dengan alur komunikasi.

Selain persona pertama dan kedua, terdapat pula persona ketiga, yaitu orang yang tidak ikut terlibat langsung dalam percakapan, tetapi menjadi bahan pembicaraan atau hadir di sekitar peristiwa tutur tanpa berpartisipasi aktif. Persona ketiga biasanya diwujudkan dengan kata ganti seperti *dia* untuk tunggal atau *mereka* untuk jamak. Dengan demikian, deiksis persona membantu penutur dan pendengar membedakan peran masing-masing dalam percakapan sekaligus menegaskan siapa yang dimaksud dalam tuturan. Hal ini memperlihatkan bahwa penggunaan deiksis persona sangat erat kaitannya dengan konteks percakapan serta hubungan antarpartisipan dalam suatu peristiwa komunikasi.

2. Deiksis Ruang

Deiksis ruang adalah jenis deiksis yang berhubungan dengan penunjukan lokasi atau tempat suatu referen berada dalam konteks tuturan (Purwo, 1984). Dengan kata lain, deiksis ruang menunjukkan keberadaan suatu objek atau peristiwa berdasarkan posisi penutur maupun mitra tutur. Bentuk deiksis ruang membantu memperjelas acuan lokasi, misalnya penggunaan kata *di sini*”, *di situ*, atau *di sana*. Ketiga bentuk tersebut menunjukkan bahwa letak suatu tempat dapat dipahami secara berbeda bergantung keberadaan penutur dan mitra tutur dalam komunikasi.

Penentuan acuan tempat dalam deiksis ruang sangat bergantung pada jarak. Secara umum, konsep ruang dibedakan atas dua kategori, yakni proksimal dan distal. Proksimal mengacu pada lokasi yang dekat dengan penutur, sedangkan distal mengacu pada lokasi yang tidak dekat dengan penutur atau kadang dekat dengan mitra tutur. Misalnya, ketika penutur mengatakan *di sini*, hal itu berarti lokasi tersebut dekat dengan dirinya. Sebaliknya, jika penutur menggunakan *di situ* atau *di sana*, maka tempat yang dimaksud berada di luar jangkauan kedekatan penutur, meskipun bisa jadi relatif dekat dengan mitra tutur.

Sejalan dengan hal itu, Nababan (1987) menjelaskan bahwa penggunaan bentuk *di sini* menunjukkan sesuatu yang dekat dengan penutur, sementara *di situ* dan *di sana* digunakan untuk menunjuk sesuatu yang letaknya tidak dekat dengan penutur maupun mitra tutur. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa deiksis ruang bukan hanya sekadar penunjuk tempat, tetapi juga mencerminkan perspektif partisipan dalam peristiwa tutur. Dengan demikian, pemahaman terhadap deiksis ruang sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman dalam komunikasi, sebab lokasi yang dimaksudkan penutur dapat berbeda maknanya jika tidak disesuaikan dengan posisi dan sudut pandang mitra tutur.

3. Deiksis Waktu

Deiksis waktu atau yang juga dikenal dengan istilah deiksis temporal merupakan jenis deiksis yang berfungsi untuk mengungkapkan keterangan mengenai waktu tertentu dalam suatu peristiwa tutur (Purwo, 1984). Dengan kata lain, deiksis waktu digunakan untuk menunjukkan kapan sebuah peristiwa berlangsung, baik pada saat sekarang, di masa lampau, maupun di masa yang akan datang. Jenis deiksis ini memiliki peranan penting karena tanpa penanda waktu yang jelas, maksud dari sebuah tuturan dapat menimbulkan kesalahpahaman antara penutur dan mitra tutur.

Acuan atau referen pada deiksis waktu bersifat relatif karena selalu bergantung pada konteks tuturan. Artinya, penunjukan waktu dalam tuturan tidak memiliki makna yang tetap, melainkan menyesuaikan posisi temporal penutur ketika berbicara. Misalnya, kata *sekarang* menunjukkan waktu yang sedang berlangsung pada saat penutur menyampaikan tuturan. Sebaliknya, kata *nanti*

digunakan untuk mengacu pada waktu yang belum terjadi atau peristiwa yang akan berlangsung di kemudian hari. Sementara itu, kata *tadi* atau *dulu* digunakan untuk menunjukkan peristiwa yang sudah terjadi sebelumnya. Dengan demikian, deiksis waktu membantu memberikan kejelasan tentang urutan atau rentang temporal suatu peristiwa.

Sejalan dengan hal tersebut, Purwo menegaskan bahwa bentuk-bentuk leksikal yang berhubungan dengan keterangan waktu tidak dapat dilepaskan dari konteks penggunaannya. Misalnya, kata *besok* yang dituturkan hari ini akan mengacu pada hari setelah hari ini, namun maknanya akan berubah jika digunakan pada waktu yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa deiksis waktu memiliki sifat kontekstual yang sangat kuat. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap deiksis waktu sangat penting dalam analisis wacana maupun dalam pembelajaran bahasa karena melalui penanda waktu inilah penutur dan mitra tutur dapat membangun kesepahaman mengenai kapan suatu peristiwa terjadi.

2.4 Program Acara *Narasi* Najwa Shihab

Program acara *Narasi* yang digagas oleh Najwa Shihab merupakan sebuah inisiatif media independen yang lahir dari semangat jurnalisme progresif dan berorientasi pada partisipasi publik. *Narasi* tidak hanya menjadi platform media digital, tetapi juga menjadi gerakan sosial yang berupaya membangun masyarakat melek informasi, aktif, dan kritis terhadap realitas sosial-politik yang berkembang di Indonesia. Salah satu program utama dan paling dikenal dari ekosistem *Narasi* adalah Mata Najwa, sebuah program gelar wicara (*talk show*) yang telah menjadi ikon dalam dunia jurnalistik Indonesia.

Narasi berdiri pada tahun 2018 sebagai bentuk evolusi dari praktik jurnalisme konvensional menuju pendekatan media baru yang memanfaatkan teknologi digital dan platform media sosial. Najwa Shihab, sebagai pendiri dan figur sentral, tidak hanya berperan sebagai pembawa acara, tetapi juga sebagai pemimpin redaksi yang menanamkan nilai-nilai jurnalisme independen, keberpihakan pada publik, serta semangat pemberdayaan masyarakat melalui informasi. *Narasi* membawa semangat jurnalisme dengan hati, yang tidak hanya menyampaikan berita, tetapi

juga merangkul emosi, nilai, dan aspirasi warga. *Narasi* hadir sebagai respons terhadap perubahan media yang semakin digital dan interaktif, serta untuk memberikan ruang bagi jurnalisme yang independen dan partisipatif. Dengan mengusung tiga prinsip utama yaitu konten, komunitas, dan kolaborasi, *Narasi* berupaya menciptakan ekosistem media yang inklusif dan memberdayakan masyarakat.

Ciri utama program ini adalah keberanian dalam membahas isu-isu sensitif dan krusial yang jarang disentuh media arus utama. Topik-topik seperti korupsi, pelemahan demokrasi, kekerasan berbasis gender, disinformasi digital, dan radikalisme dibahas dengan pendekatan dialogis dan investigatif, disertai pemilihan narasumber yang kredibel dan beragam perspektif. *Narasi* menjadi ruang diskusi tempat publik dapat merefleksikan realitas sosial-politik sekaligus memperluas horizon berpikir melalui analisis mendalam.

Salah satu program acara dari *Narasi* yang membahas isu-isu sosial-politik yaitu pada episode *Presiden Prabowo Menjawab*. Program acara tersebut merupakan contoh nyata ruang komunikasi publik yang menjangkau masyarakat luas melalui media digital. Dalam ruang ini, bahasa menjadi aspek penting dalam berkomunikasi dan menyampaikan pendapat. Bahasa menjadi alat komunikasi yang dapat di rekam, diputar ulang, dan dianalisis secara terbuka. Bahasa dijadikan sebagai sarana utama komunikasi politik yang bukan hanya menyampaikan pesan secara denotatif, tetapi juga membangun citra, menyusun narasi kebijakan, dan menegosiasikan kedekatan antara pemimpin dengan masyarakat.

Dalam konteks wawancara politik yang ditayangkan melalui media digital, setiap pilihan kata yang menunjuk kepada orang, tempat, waktu, maupun peristiwa tertentu tidak pernah netral, melainkan syarat makna dan strategi. Hal ini sangat berhubungan dengan konsep deiksis yang syarat akan penggunaannya dipengaruhi oleh makna yang bergantung pada konteks. Pemilihan bentuk deiksis tidak hanya sebatas penunjukan linguistik, melainkan juga strategi komunikasi politik yang memiliki dampak luas terhadap persepsi publik. Misalnya, penggunaan deiksis persona *saya*, *kami*, dan *kita* dapat menunjukkan perbedaan tanggung jawab dan keterlibatan, serta menjadi cara untuk mengatur jarak maupun kedekatan dengan

audiens. Dengan demikian, deiksis sebagai perangkat penunjuk linguistik berperan sentral dalam mengungkap bagaimana makna dibentuk dan dipahami dalam komunikasi politik.

2.5 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan aktivitas yang bertujuan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berbahasa Indonesia secara baik dan benar melalui peran aktif pendidik. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, proses pembelajaran dipahami sebagai interaksi antara peserta didik, pendidik, serta berbagai sumber belajar dalam suatu lingkungan pembelajaran (Permendikbud, 2003). Dengan demikian, pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan edukatif yang bersifat interaktif dan ditopang oleh sumber belajar yang relevan sehingga memudahkan baik pendidik maupun peserta didik dalam proses pengajaran dan pemahaman materi. Umumnya, kegiatan pembelajaran yang berlangsung di lingkungan sekolah diselenggarakan dengan berlandaskan pada kurikulum. Oleh karena itu, kurikulum menjadi acuan utama yang harus diikuti dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran di kelas.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan salah satu komponen penting dalam kurikulum pendidikan nasional di Indonesia. Mata pelajaran ini tidak hanya berperan sebagai sarana pengembangan kompetensi berbahasa peserta didik, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter, pemahaman budaya, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA dituntut untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman, yakni dengan memperkuat keterampilan literasi, komunikasi, dan kolaborasi melalui pendekatan yang kontekstual, komunikatif, dan berbasis teks.

Secara umum, pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA bertujuan untuk membekali peserta didik agar mampu memahami, menggunakan, dan merefleksikan bahasa sebagai alat komunikasi lisan dan tulis secara efektif dan bertanggung jawab. Tujuan tersebut tercermin dalam empat keterampilan berbahasa utama yang

menjadi fokus pengajaran, yakni menyimak (mendengarkan), berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan ini tidak diajarkan secara terpisah, melainkan secara terpadu dan kontekstual dalam bentuk pembelajaran berbasis teks.

Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan di sejumlah SMA di Indonesia menguatkan orientasi pembelajaran berbasis teks dengan mengedepankan genre atau jenis teks sebagai pijakan utama. Peserta didik diajak untuk mengenali dan menghasilkan berbagai jenis teks, seperti teks naratif (cerpen, novel), eksposisi, prosedur, deskriptif, biografi, persuasi, dan teks tanggapan kritis. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya belajar tentang bentuk dan struktur teks, tetapi juga memahami konteks sosial, tujuan komunikatif, serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Kurikulum Merdeka terdiri atas tiga bagian pokok, yaitu aktivitas intrakurikuler yang mencakup proses pembelajaran formal di sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, serta Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Ketiga bagian tersebut termasuk ke dalam alokasi waktu pembelajaran yang dirancang dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bertujuan membimbing peserta didik agar mampu mengidentifikasi persoalan-persoalan yang relevan dengan lingkungan sekitar, serta bekerja sama dalam mencari solusi atas permasalahan tersebut.

Profil Pelajar Pancasila merupakan sekumpulan kompetensi dan karakter ideal yang hendaknya dimiliki oleh setiap peserta didik, berdasarkan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam Pancasila. Pembentukan profil ini tidak hanya terjadi dalam pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui kebiasaan harian, praktik budaya sekolah, serta kegiatan pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Enam aspek utama dalam Profil Pelajar Pancasila meliputi: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) berkebinekaan global; (3) mandiri; (4) bergotong royong; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif.

Adapun uraian keenam dimensi tersebut beserta elemen-elemen penyusunnya dijabarkan sebagai berikut.

1. Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Dalam aspek ini, peserta didik menunjukkan kepercayaan dan pengamalan terhadap ajaran agama atau keyakinan yang dianutnya. Hal ini tercermin melalui lima unsur utama yaitu moral keagamaan, etika pribadi, perilaku terhadap sesama manusia, tanggung jawab terhadap alam, dan sikap kenegaraan yang bermoral.

2. Berkebinekaan Global

Aspek ini menekankan pentingnya pengenalan dan kecintaan terhadap budaya nasional, penerimaan terhadap budaya lain, serta kemampuan menjalin komunikasi antarbudaya. Elemen dalam dimensi ini meliputi penghargaan terhadap budaya, keterampilan interaksi lintas budaya, kemampuan refleksi dalam keberagaman, serta kesadaran terhadap keadilan sosial.

3. Mandiri

Pada aspek ini, peserta didik diharapkan mampu mengenali jati diri dan situasi yang dihadapinya, serta mengembangkan pengendalian diri guna mencapai tujuan dan meningkatkan mutu kehidupannya. Tiga elemen utama dalam dimensi ini adalah kesadaran diri, pemahaman konteks, dan kemampuan pengelolaan diri.

4. Bergotong Royong

Nilai kolaborasi ditanamkan dalam aspek ini. Peserta didik diajak untuk bekerja sama dengan orang lain, memperlihatkan kepedulian terhadap lingkungan, dan saling membantu dalam berbagai situasi.

5. Bernalar Kritis

Peserta didik diharapkan mampu memahami dan menganalisis informasi dengan baik. Aspek ini terdiri atas elemen-elemen seperti mengakses dan mengolah data, melakukan evaluasi terhadap pemikiran yang muncul, dan melakukan refleksi terhadap proses pengambilan keputusan.

6. Kreatif

Aspek ini mengedepankan kemampuan peserta didik dalam menciptakan gagasan, produk, maupun tindakan yang bersifat orisinal serta bernilai guna. Pelajar Pancasila dituntut untuk mampu berpikir inovatif dalam menghadapi tantangan.

Dalam implementasinya, metode serta materi pembelajaran pada Kurikulum Merdeka disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kesiapan peserta didik. Capaian Pembelajaran (CP) menjadi komponen penting dalam kurikulum ini dan memuat serangkaian kompetensi dan lingkup materi yang disusun dalam bentuk narasi yang menyeluruh. Capaian Pembelajaran dibagi ke dalam beberapa fase perkembangan sesuai jenjang pendidikan dan karakteristik peserta didik. Untuk jenjang PAUD, terdapat fase khusus yang disebut fase pondasi. Sementara untuk pendidikan dasar dan menengah, fase tersebut meliputi: fase A (kelas 1 dan 2 SD), fase B (kelas 3 dan 4 SD), fase C (kelas 5 dan 6 SD), fase D (kelas 1, 2, dan 3 SMP), fase E (kelas 10 SMA), dan fase F (kelas 11 dan 12 SMA). Pembagian ini bertujuan menyesuaikan pembelajaran dengan potensi dan kebutuhan individu peserta didik.

Pembelajaran Bahasa Indonesia juga mencakup penguatan terhadap literasi informasi dan literasi digital. Hal ini menjadi penting mengingat peserta didik hidup dalam era arus informasi yang sangat deras. Dalam konteks ini, peserta didik dilatih untuk menyaring informasi, mengevaluasi sumber secara kritis, serta menyusun argumen dan pendapat secara logis dan faktual. Guru Bahasa Indonesia berperan penting dalam membimbing peserta didik agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, empati, dan kepekaan terhadap isu-isu sosial melalui kegiatan membaca, berdiskusi, dan menulis reflektif.

Selain itu, pembelajaran Bahasa Indonesia turut memuat unsur-unsur kebahasaan dan kaidah berbahasa, seperti ejaan, struktur kalimat, diksi, serta gaya bahasa. Hal ini bertujuan agar peserta didik mampu berbahasa secara baik dan benar sesuai dengan konteks komunikasi. Pemahaman terhadap kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar juga menjadi landasan dalam pembentukan keterampilan menulis ilmiah, penyusunan karya tulis, dan ujian tulis nasional maupun ujian masuk perguruan tinggi.

Pembelajaran Bahasa Indonesia berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan serta keterampilan berbahasa. Tujuan dari pembelajaran ini adalah untuk melatih peserta didik agar mampu berbahasa secara terampil dengan mengungkapkan ide dan gagasan mereka secara kreatif dan kritis. Salah satu bentuk pembelajaran yang berkaitan dengan hal tersebut adalah kegiatan yang menuntut keterampilan dalam menulis dan menghasilkan sebuah karangan. Keterampilan menulis merupakan kemampuan berbahasa yang menuntut peserta didik untuk menuangkan ide, pendapat, dan informasi ke dalam bentuk tulisan secara runtut dan sistematis. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan ini menjadi dasar bagi peserta didik untuk mampu menyusun berbagai jenis karangan, seperti narasi, deskripsi, eksposisi, maupun argumentasi. Menulis tidak hanya melibatkan kemampuan merangkai kata, tetapi juga menuntut ketepatan struktur, koherensi antargagasan, serta penggunaan bahasa yang sesuai kaidah.

Deiksis berkontribusi dalam membantu seseorang memahami makna dan memilih diksi yang tepat dari sebuah karangan. Dengan demikian, fokus penelitian ini diarahkan pada penggunaan deiksis dalam tuturan-tuturan pada gelar wicara YouTube Najwa Shihab. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari video episode yang berjudul *Presiden Prabowo Menjawab*. Dalam video tersebut, terdapat berbagai tuturan yang mengandung unsur deiksis yang dianalisis dengan memperhatikan konteks tuturan agar makna tuturan dapat dipahami secara tepat. Selanjutnya, temuan dari penelitian ini akan diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X sebagai materi pelengkap berupa contoh-contoh penggunaan deiksis untuk pembelajaran teks Anekdote pada Tujuan Pembelajaran (TP) 2.4 Peserta didik mampu menulis teks anekdot untuk menyampaikan kritik dengan memperhatikan kaidah kebahasaan yang tepat.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimanakah deiksis digunakan dalam setiap tuturan pada YouTube Najwa Shihab episode *Presiden Prabowo Menjawab*. Penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan metode kualitatif guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendekatan kualitatif dilakukan terhadap objek yang alami atau berlangsung secara apa adanya tanpa adanya rekayasa atau intervensi dari peneliti, sehingga dinamika objek tetap berjalan secara wajar (Sugiyono, 2013). Metode ini berfokus pada kondisi sosial yang diamati yang mencakup unsur tempat, pelaku, serta aktivitas yang terjadi di dalamnya.

Penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif dan cenderung menekankan pada proses analisis. Dalam penelitian ini, pengamatan terhadap gejala-gejala yang muncul dan pemaknaannya menjadi fokus utama. Dengan kata lain, penelitian ini bertumpu pada pengumpulan data lapangan dan memanfaatkan teori sebagai landasan untuk menjelaskan hasil pengamatan dalam bentuk narasi deskriptif. Oleh karena itu, peneliti akan mengkaji bentuk-bentuk deiksis yang muncul dalam tuturan para partisipan dalam video acara tersebut, lalu menyajikan hasil kajiannya dalam uraian analisis berdasarkan pendekatan kualitatif.

3.2 Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data berupa tuturan narasumber yang memuat unsur deiksis dalam gelar wicara YouTube Najwa Shihab episode *Presiden Prabowo Menjawab*. Sedangkan sumber data pada penelitian ini yaitu video YouTube Najwa Shihab episode *Presiden Prabowo menjawab* yang berdurasi selama 3 jam 26 menit

39 detik. Video tersebut telah diunggah oleh kanal YouTube Najwa Shihab pada 7 April 2025.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode simak dengan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan teknik catat. Metode simak merupakan metode yang dilaksanakan melalui penyimakan terhadap penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993). Peneliti mengamati penggunaan bahasa secara lisan dari sumber data yang telah ditentukan dan mengumpulkan data dengan menerapkan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) merupakan teknik pengumpulan data dimana peneliti tidak secara langsung terlibat dalam interaksi kebahasaan yang terjadi. Dalam pelaksanaannya, peneliti berperan sebagai pengamat tanpa partisipasi aktif dan penutur tidak menyadari bahwa tuturannya dijadikan sebagai data penelitian.

Setelah itu, peneliti kemudian melanjutkannya dengan teknik catat, yaitu mencatat semua tuturan-tuturan pada sumber data yang mengandung deiksis. Setelah itu, peneliti akan mengklasifikasikan data berdasarkan jenis-jenis deiksis menurut teori Levinson. Klasifikasi data deiksis kemudian dituangkan dalam bentuk tabel korpus data.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah tahap pengaturan data yang telah diperoleh (Sugiyono, 2013). Proses ini mencakup pemilihan data kedalam beberapa bagian, pembentukan pola, pemilihan data yang relevan, dan penyusunan simpulan dari data yang diperoleh sehingga dapat dipahami oleh peneliti maupun pihak lain.

Penelitian ini memanfaatkan metode padan referensial dalam proses analisis data. Metode ini tergolong sebagai teknik analisis yang menggunakan bahasa atau referen bahasa sebagai alat penentunya (Sudaryanto, 1993). Selanjutnya, analisis dilanjutkan dengan menerapkan teknik dasar berupa Pilah Unsur Penentu (PUP) dan teknik lanjutan Hubung Banding Menyamakan (HBS). Teknik PUP merupakan pendekatan analisis dalam lingkup linguistik yang berfungsi untuk mengidentifikasi

dan mengelompokkan unsur-unsur kebahasaan yang menjadi penanda utama suatu gejala linguistik tertentu. Teknik ini sangat relevan digunakan dalam analisis wacana seperti kajian deiksis karena membantu peneliti dalam memetakan elemen-elemen linguistik secara terstruktur sesuai dengan fokus penelitian. Dalam pelaksanaannya, analisis ini didukung oleh komponen tutur dalam Bahasa Indonesia yang dirujuk melalui akronim *SPEAKING*.

Teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS) merupakan teknik analisis lanjutan yang digunakan setelah teknik PUP. Teknik ini bertujuan untuk membandingkan dan menyamakan data-data yang telah dipilah untuk menemukan pola, kesamaan, atau perbedaan (Sudaryanto, 1993). Teknik ini membantu dalam penarikan simpulan berdasarkan perbandingan data yang sejenis.

Tahapan analisis data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Menyimak tuturan dari partisipan tutur pada Gelar Wicara YouTube Najwa Shihab episode *Presiden Prabowo Menjawab*.
2. Mencatat setiap tuturan dari partisipan tutur pada Gelar Wicara YouTube Najwa Shihab episode *Presiden Prabowo Menjawab*.
3. Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data tuturan-tuturan narasumber yang mengandung deiksis ke dalam jenis-jenis deiksis menurut teori Levinson.
4. Memasukan dan mendeskripsikan data-data tersebut ke dalam tabel korpus data.
5. Membuat simpulan terhadap data-data yang sudah diperoleh.
6. Mendeskripsikan implikasi dari temuan deiksis ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.
7. Menyusun rancangan Modul Ajar (MA) sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

Tabel 3.1 Pedoman Analisis Deiksis

No.	Indikator	Deskriptor	Leksem Deiksis
1.	Deiksis persona pertama tunggal	Kata ganti persona yang mengacu pada diri penutur sendiri.	Saya, aku, daku, ku-, -ku, gue/gua.

No.	Indikator	Deskriptor	Leksem Deiksis
2	Deiksis persona pertama jamak inklusif	Deiksis yang mencakup penutur, mitra tutur, dan pihak lain yang terlibat.	Kita
3	Deiksis persona pertama jamak eksklusif	Deiksis yang hanya mencakup penutur dan pihak lain yang berada di pihaknya.	Kami
4	Deiksis persona kedua tunggal	Deiksis yang berfungsi sebagai rujukan kepada mitra tutur.	Kamu, engkau, dikau, kau-, -mu, dan lu.
5	Deiksis persona kedua jamak	Deiksis persona kedua yang bersifat inklusif.	Kalian
6	Deiksis persona ketiga tunggal	Deiksis yang berfungsi sebagai rujukan kepada orang lain di luar penutur maupun mitra tutur dan berjumlah hanya satu.	Ia, dia, -nya
7.	Deiksis persona ketiga jamak	Deiksis yang berfungsi sebagai rujukan kepada orang lain di luar penutur maupun mitra tutur dan berjumlah lebih dari satu.	Mereka
8.	Deiksis tempat proksimal	Deiksis yang mengacu pada lokasi dekat dengan penutur	Sini, ini, di sini.
9.	Deiksis tempat distal	Deiksis yang mengacu pada lokasi jauh dengan penutur	Sana, situ, itu, di sana, di situ.
10.	Deiksis waktu masa kini	Deiksis yang mengacu pada waktu saat tuturan itu disampaikan.	Sekarang, saat ini, hari ini, tahun ini.
11.	Deiksis waktu masa lampau	Deiksis yang mengacu pada waktu yang telah berlalu saat tuturan itu disampaikan.	Tadi, kemarin, minggu lalu, kala itu, dahulu, waktu itu, tahun lalu.

No.	Indikator	Deskriptor	Leksem Deiksis
12.	Deiksis waktu masa mendatang	Deiksis yang mengacu pada waktu yang akan terjadi saat tuturan itu disampaikan.	Besok, lusa, kelak, nanti.
13.	Deiksis Wacana sebelumnya	Deiksis yang mengacu pada bagian yang sudah disebutkan dalam wacana.	Itu, -nya
14.	Deiksis Wacana kemudian	Deiksis yang mengacu pada bagian yang akan disebutkan dalam wacana.	Ini
15.	Deiksis sosial	Deiksis yang menunjukkan perbedaan sosial. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh usia, kedudukan seseorang dalam masyarakat, jenis kelamin, dan Pendidikan.	Anda, beliau, saudara, Bapak, Ibu.

(Levinson, 1983)

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai deiksis dalam gelar wicara YouTube Najwa Shihab episode *Presiden Prabowo Menjawab* dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, dapat diuraikan simpulan sebagai berikut.

1. Deiksis yang digunakan dalam gelar wicara YouTube Najwa Shihab episode *Presiden Prabowo Menjawab* meliputi (a) deiksis persona yaitu berupa leksem *saya, aku, kita, kami, kamu, -mu, kau, kalian, ia, dia, dan mereka* yang digunakan dalam tuturan untuk mengacu pada pihak-pihak yang terlibat dalam situasi tutur; (b) deiksis tempat berupa leksem *di sini* dan *di situ* yang digunakan dalam tuturan untuk mengacu pada lokasi tertentu yang berkaitan dengan posisi penutur dan mitra tutur dalam gelar wicara tersebut; (c) deiksis waktu berupa leksem *sekarang, hari ini, tahun ini, dulu, waktu itu, tahun lalu, dan nanti sore* yang digunakan dalam tuturan untuk mengacu pada berbagai titik waktu yang berkaitan dengan gelar wicara tersebut, baik yang sedang berlangsung, telah terjadi, atau akan terjadi; (d) deiksis wacana berupa leksem *itu* dan *ini* yang digunakan dalam tuturan untuk mengacu pada bagian tertentu dari wacana, baik yang telah disampaikan sebelumnya maupun yang akan dijelaskan pada gelar wicara tersebut; (e) deiksis sosial berupa leksem *beliau, Pak, Bapak, Bu, dan Anda* yang digunakan dalam gelar wicara tersebut untuk mengacu pada orang tertentu dengan mempertimbangkan hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. Penggunaan leksem tersebut menunjukkan tingkat penghormatan, kedekatan, atau formalitas dalam interaksi. Berdasarkan temuan mengenai leksem deiksis dalam gelar wicara tersebut, penggunaan deiksis persona tampak lebih dominan, khususnya leksem *saya, kita, dan dia*.

2. Hasil penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X fase E sebagai materi pelengkap berupa contoh-contoh penggunaan deiksis untuk pembelajaran teks Anekdote pada Tujuan Pembelajaran (TP) 2.4 Peserta didik mampu menulis teks anekdot untuk menyampaikan kritik dengan memperhatikan kaidah kebahasaan yang tepat. Contoh penggunaannya dapat dilihat pada rancangan Modul Ajar (MA) terlampir.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian deiksis dalam gelar wicara YouTube Najwa Shihab dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Bagi Pendidik, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai pelengkap materi ajar dalam pembelajaran teks anekdot khususnya pada Tujuan Pembelajaran (TP) 2.4 Peserta didik mampu menulis teks anekdot untuk menyampaikan kritik dengan memperhatikan kaidah kebahasaan yang tepat. Pendidik dapat menjadikan penggunaan deiksis sebagai contoh konkret bagaimana penutur mengacu pada tokoh, waktu, dan peristiwa secara jelas dan kontekstual.
2. Bagi peserta didik, diharapkan menggunakan pemahaman tentang deiksis untuk memperjelas acuan tokoh, peristiwa, dan waktu ketika menulis teks anekdot. Penguasaan deiksis akan membantu peserta didik menghasilkan tulisan yang lebih terstruktur, koheren, dan tidak menimbulkan ambiguitas.
3. Bagi Peneliti dengan kajian yang sama, disarankan untuk mengembangkan kajian yang menghubungkan analisis deiksis dengan kemampuan menulis teks lain. Peneliti juga dapat memperluas objek pada jenis wacana lain, seperti pidato, ceramah, atau dokumenter, untuk melihat variasi penggunaan deiksis yang dapat dijadikan contoh dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amarasuli, S. (2022). *Deiksis dalam Novel Rindu Karya Tere Liye dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Universitas Lampung.
- Cruse, D. A. (2000). *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Duranti, Alessandro. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge. University Press.
- Ezmir. (2010). *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Gusvita, W., & Apriyani, Y. (2024). Dieksis dalam film pendek KAI-Pulang: Analisis pragmatik. *JURNAL PENDIDIKAN DAN SAINS*, 3(2).
- Hasanah, H. V. U. (2024). *Deiksis pada Tuturan Narasumber dalam Acara Mata Najwa Episode Kenapa Kita Butuh Komika dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Universitas Lampung.
- He, L., Hilaliyah, H., dan Setiawati, S. (2025). Deiksis dalam Antologi Cerpen Pilihan Kompas 2019 dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(2), 506-514.
- Ibrahim, A. S. (1993). *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik (Terjemahan M.D.D. Oka)*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge: University Press.
- Mey, J. L. (2001). *Pragmatics: an introduction*. Blackwell Publishing. 392 hlm.

- Mutiadi, A. D., dan Respati, D. A. (2019). Deiksis dalam Novel Rahwana Karya Anand Neelakantan. *FON: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 14(1), 28–32.
- Nafisah, M. (2021). *Penggunaan Deiksis dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia di Sekolah SMAN 7 Tanggerang Selatan kelas X Tahun Ajaran 2019/2020*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Permendikbud. (2003). *Undang-undang (UU) tentang Sistem Pendidikan Nasional*. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>. Diakses pada 20 Mei 2025.
- Pratiwi, C. L. I., dan Utomo, A. P. Y. (2021). Deiksis dalam Cerpen “Senyum Karyamin” Karya Ahmad Tohari Sebagai Materi Pembelajaran dalam Bahasa Indonesia. *Lingua Susastra*, 2(1), 24–33.
- Purwo, B. K. (1984). *Deiksis Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putrayasa, I. B. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rusminto, N. E. (2020). *Analisis Wacana: Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sebastian, D., Diani, I., dan Rahayu, N. (2019). Analisis Deiksis pada Percakapan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 3(2), 157-165.
- Shihab, N. (2025, April 7). *Presiden Prabowo menjawab* [Video]. YouTube. <https://youtu.be/-WLPXmnBmxo?si=4makRGdPdYvRG9SU>
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis* (Vol. 64). Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarti. (2017). *Semantik: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Textium.
- Syahroni, M. (2023). *Penggunaan Deiksis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2022/2023*. Universitas Lampung.
- Utama, H. (2012). Pemakaian Deiksis Persona dalam Bahasa Indonesia. *Students e-jOURNAL*, 1(1), 7.
- Yan Huang. (2007). *Pragmatics*. Oxford: University Press.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford: University Press.